

**ANALISIS TINGKAT KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA  
*FAMILY BUSINESS* DI INDONESIA**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**BUNGA TRI LESTARI**

**NPM 2011031059**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

## ABSTRAK

### ANALISIS TINGKAT KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA *FAMILY BUSINESS* DI INDONESIA

Oleh

**BUNGA TRI LESTARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konsep *fraud hexagon* mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang tergolong sebagai *family business* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang tergolong sebagai *family business* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria penelitian diperoleh sebanyak sampel sebanyak 11 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji F dan uji T. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan dan rangkap jabatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, pergantian direksi, transaksi pihak berelasi, ketidakefektifan pengawasan, dan pergantian audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Koefisien determinasi sebesar 0.552 menunjukkan bahwa kemampuan variabel pada penelitian ini dapat menjelaskan 55,2% variasi manajemen laba (*disscretionary accruals*). sedangkan 44,8% nya dijelaskan oleh faktor lain.

**Kata kunci :** *Fraud Hexagon*, Kecurangan Laporan Keuangan, *Family Business*.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT LEVELS IN FAMILY BUSINESSES IN INDONESIA**

*By*

**BUNGA TRI LESTARI**

*This study aims to determine whether the fraud hexagon concept can detect fraudulent financial statement in manufacturing companies in the consumer goods and industry sectors classified as family businesses and listed on the Indonesia Stock Exchange. The method used in this research is quantitative. The population consists of manufacturing companies in the consumer goods and industry sectors classified as family businesses and listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on the research criteria, a sample of 11 companies was obtained. The data analysis technique used includes descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, coefficient of determination tests, F-tests, and T-tests. The results of this study indicate that financial targets and CEO Dualism influence fraudulent financial statement. On the other hand, change in directors, related party transactions, ineffective monitoring, and change in auditor do not affect fraudulent financial statement. The coefficient of determination of 0.552 indicates that the variables in this study explain 55.2% of the variation in discretionary accruals, while 44.8% is explained by other factors.*

**Key words:** *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement, Family Business.*

**ANALISIS TINGKAT KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA  
*FAMILY BUSINESS* DI INDONESIA**

**Oleh :**

**BUNGA TRI LESTARI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2024**

Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KECURANGAN  
LAPORAN KEUANGAN PADA *FAMILY  
BUSINESS* DI INDONESIA

Nama Mahasiswa : Bunga Tri Lestari

Nomor Pokok Mahasiswa : 2011031059

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



**1. Komisi Pembimbing**

  
Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.  
NIP. 19751026 200212 2002

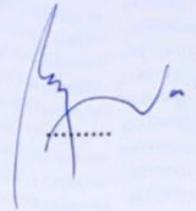
**2. Ketua Jurusan Akuntansi**

  
Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA  
NIP. 19700801 199512 2001

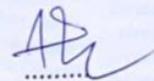
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

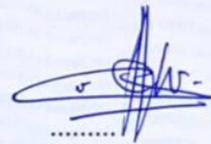
Ketua : Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.



Penguji Utama : Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc, Ak.,CA



Penguji Kedua : Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S. Ak.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.  
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Juni 2024

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Bunga Tri Lestari

NPM : 2011031059

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Tingkat Kecurangan Laporan Keuangan pada *Family Business* di Indonesia**" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 September 2024  
Penulis



Bunga Tri Lestari  
2011031059

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Bunga Tri Lestari yang lahir di Tias Bangun pada 19 Agustus 2003. Penulis adalah anak pertama dari pasangan Bapak Sriono dan Ibu Titiani. Riwayat pendidikan penulis dimulai dengan menempuh sekolah dasar di SD Negeri 2 Tias Bangun pada tahun 2009 – 2015. Selanjutnya, penulis menempuh sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pubian pada tahun 2015 – 2018 dan menyelesaikan sekolah menengah atas sebagai siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2018 – 2020.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswi, penulis terdaftar menjadi Sekretaris Bidang Media Center (MCR) pada organisasi ROIS FEB Unila Universitas Lampung. Kemudian, penulis juga beberapa kali aktif dalam kegiatan organisasi jurusan sebagai panitia pelaksana kegiatan, serta mengikuti program kampus merdeka, seperti Program Studi Independen MBKM pada tahun 2021 – 2023. Penulis juga merupakan penerima beasiswa Bank Indonesia dan tergabung ke dalam organisasi penerima beasiswa tersebut yang bernama GenBI (Generasi Baru Indonesia).

## **PERSEMBAHAN**

### **Alhamdulillahirabbilalamin**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

**Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:**

### **Kedua Orang Tuaku Tercinta, Ayahanda Sriono dan Ibunda Titi Ani**

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas. Terima kasih atas segala doa yang tiada hentinya yang diberikan untuk menggapai impianku. Semoga Allah SWT memberikan perlindungan baik di dunia dan akhirat, Aamiin.

### **Suami dan Anakku Tercinta, Yuda Aldiansyah dan Khalifah Malik**

Terima kasih atas segala doa, cinta, dan dukungan yang tiada hentinya dan menambah rasa semangat untuk terus berproses lebih baik lagi.

**Kakek, Nenek, dan Adikku Tersayang  
Alm. Kakek Nadam, Nenek Suminten, Naila Anisa Bella dan Azril Alvito**  
Terima kasih telah senantiasa memberikan dukungan untuk diriku semoga Allah senantiasa memberkahi.

**Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku** yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan motivasi tiada henti dalam susah maupun senang.

**Almamaterku tercinta, Universitas Lampung**

## **MOTTO**

“Jika kamu mencari satu orang yang akan mengubah hidupmu, lihatlah di cemin”

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

**(Q.S Al Insyirah:5-6)**

## SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kecurangan Laporan Keuangan Pada *Family Business* Di Indonesia”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. dan Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang membersamai saat proses penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si. Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik, dukungan, doa, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc, Ak.,CA. selaku dosen pembahas utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S. Ak. selaku dosen pembahas kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Usep Syaipuddin, S.E., M.S.Ak selaku Pembimbing Akademik, terima kasih untuk nasihat dan bimbingannya selama proses perkuliahan ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Para staff dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sriono dan Ibu Titi Ani. Terima kasih atas cinta, kasih, dan sayang yang telah diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan segala proses perkuliahan dengan baik. Terima kasih atas segala tetes keringat yang telah dikorbankan untuk bisa memenuhi semua hal yang dibutuhkan oleh penulis. Terima kasih untuk setiap kepercayaan dan motivasi serta dukungan yang membuat penulis bisa bertahan dan yakin bahwa penulis masih bisa mencapai cita-cita. Aku mencintai kalian dan aku akan selalu ingin membahagiakan kalian.
10. Suamiku dan anakku tersayang, Yuda Aldiansyah dan Khalifah Malik. Terima kasih atas segala cinta, motivasi dan dukungan penuh yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Terima kasih telah menjadi tempat penampung keluh kesah dan menjadi sosok yang memberikan warna dan tawa kepada penulis sehingga membuat penulis menjadi manusia yang bahagia. Semoga kalian selalu sehat dan membersamai hidup penulis hingga akhir hayat nanti. Alm. kakek dan nenek terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan. Kasih sayang yang tiada hentinya akan selalu tersimpan di hati penulis. Semoga kakek ikut tersenyum bahagia di syurga melihat penulis

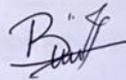
dapat menyelesaikan pendidikan sarjana. Teruntuk nenek semoga senantiasa sehat dan penulis bisa membahagiakan nenek.

12. Terima kasih kepada adik-adikku Naila Anisa Bella dan Azril Alvito. Terima kasih untuk setiap doa dan kepercayaan sehingga penulis bisa melewati segala rintangan yang ada. Semoga kalian selalu bahagia. Mari kita bersama-sama banggakan Ayah dan Mama.
13. Bapak dan Ibu mertuaku, kakak-kakak iparku, serta seluruh keluargaku yang telah memberikan doa dan support kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
14. Sahabat – sahabatku, Yuni, Reska, Lindri, Berli, Anggi, Andin, dan Alfina. Terima kasih sudah setia mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan semangat, doa, serta dukungan selama ini dan dalam proses pengerjaan skripsi ini. Semoga kesuksesan senantiasa mengiringi langkah kalian dimanapun kalian berada.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga besar harapan penulis akan kritik dan saran guna menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 08 Oktober 2024

Penulis



Bunga Tri Lestari

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 Teori Agensi .....	13
2.1.2 <i>Fraud</i> .....	15
2.1.3 Fraud Hexagon Model .....	16
2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan.....	23
2.1.5 Manajemen Laba.....	25
2.1.6 Family Business .....	30
2.2 Kerangka Pemikiran .....	31
2.3 Penelitian Terdahulu.....	32
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	34
2.4.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	34
2.4.2 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	36
2.4.3 Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	38
2.4.4 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	40

2.4.5 Pengaruh Pergantian Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	42
2.4.6 Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	47
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	47
3.2.1 Populasi Penelitian.....	48
3.2.2 Sampel Penelitian.....	49
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	49
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian .....	49
3.4.1 Definisi Operasional Variabel.....	49
3.4.2 Variabel Penelitian.....	55
3.5 Metode Analisis Data .....	56
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	56
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	58
3.5.3 Model Pengujian Hipotesis .....	58
3.5.4 Uji Hipotesis .....	60
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	61
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	61
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	65
4.3.1 Uji Normalitas.....	68
4.4 Analisis Statistik Deskriptif Setelah Eliminasi <i>Outlier</i> .....	68
4.5 Uji Asumsi Klasik Setelah Eliminasi <i>Outlier</i> .....	69
4.5.1 Uji Normalitas.....	70

4.5.2 Uji Multikolinearitas .....	70
4.5.3 Uji Heteroskedasitas .....	66
4.5.4 Uji Autokorelasi.....	71
4.6 Analisis Regresi Linear Berganda.....	73
4.7 Uji Hipotesis.....	73
4.7.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F).....	73
4.7.2 Uji Pengaruh Parsial (Uji T) .....	76
4.7.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	76
4.8 Pembahasan .....	76
4.8.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	76
4.8.2 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	78
4.8.3 Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	80
4.8.4 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	81
4.8.5 Pengaruh Pergantian Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	83
4.8.6 Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	83
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	86
5.3 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Persentase Kasus Kecurangan Laporan Keuangan.....</b>	<b>4</b>
<b>Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel 3.1 Perusahaan Sampel Penelitian .....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 3.2 Pengukuran Variabel Independen .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 4.1 Objek dan Periode Penelitian .....</b>	<b>60</b>
<b>Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 4.3 Uji Normalitas .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 4.4 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian dengan Eliminasi Data Outlier .....</b>	<b>65</b>
<b>.....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Setelah Eliminasi Outlier .....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Monte Carlo Setelah Eliminasi Outlier .....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas .....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 4.9 Uji Autokorelasi Durbin-Watson .....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 4.10 Hasil Hitungan Regresi Linear Berganda .....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 4.11 Hasil Uji F .....</b>	<b>73</b>
<b>Tabel 4.12 Hasil Uji T .....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<math>R^2</math>) .....</b>	<b>76</b>

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.1 Jumlah Rata-Rata Kerugian dan Persentase Kasus .....</b>	<b>2</b>
<b>Gambar 1.2 Jumlah Rata-Rata Kerugian per Bulan .....</b>	<b>3</b>
<b>Gambar 2.1 Fraud Hexagon Model.....</b>	<b>17</b>
<b>Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>32</b>
<b>Gambar 4.1 Data Outlier Variabel ROA .....</b>	<b>62</b>
<b>Gambar 4.2 Data Outlier Variabel DCHANGE .....</b>	<b>63</b>
<b>Gambar 4.3 Data Outlier Variabel BDOUT .....</b>	<b>63</b>
<b>Gambar 4.4 Data Outlier Variabel CEO .....</b>	<b>64</b>
<b>Gambar 4.5 Data Outlier Variabel DAC .....</b>	<b>64</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan informasi historis yang hasilnya diperoleh dari proses akuntansi. Akuntansi adalah sebuah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi guna membuat pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut (Sadeli, 2002). Manfaat dari laporan keuangan ialah menyajikan informasi yang dapat membantu investor, kreditor dan pengguna lainnya yang potensial dalam membuat keputusan lain yang sejenis secara rasional. Laporan menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

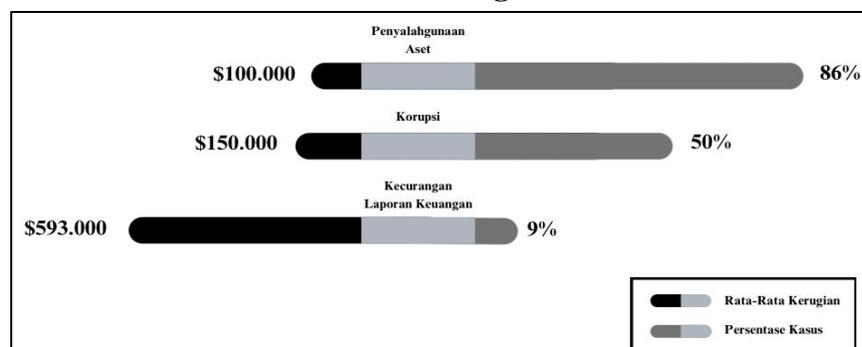
Tidak dapat diprediksinya ketinggian tingkat persaingan bisnis mempengaruhi pelaku bisnis untuk lebih berhati-hati dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah acuan yang menjadi bahan rujukan pelaku bisnis untuk berinvestasi. Oleh karena itu laporan keuangan yang relevan dan reliabel dibutuhkan karena laporan keuangan diterbitkan bukan hanya untuk kalangan tertentu saja, namun sesuai kebutuhan umum (Darmawan, 2016).

Ketatnya persaingan bisnis menjadikan banyak pihak melakukan manipulasi peraturan untuk meraih keuntungannya sendiri. Laporan keuangan dijadikan celah bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan karena tidak mampu mencapai tujuan yang ditargetkan. Kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau

pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan itu.

Dari tahun ke tahun kasus *fraud* selalu muncul sebagai permasalahan pada setiap perusahaan di dunia. *Fraud* menjadi semakin parah apabila para pelaku merupakan pihak internal yang memiliki kekuatan di dalam perusahaan tersebut (Hutomo, Suryo, & Sudarno, 2012). Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) Report 2022, penipuan laporan keuangan merupakan kategori *fraud* tingkat atas hingga saat ini, di mana pelaku sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan material dalam laporan keuangan organisasi yang menyebabkan kerugian mencapai \$593.000. Rata-rata kerugian ini menjadi yang terbesar meskipun persentase kasus masih jauh dibandingkan persentase faktor-faktor kasus lainnya seperti penyalahgunaan aset dan korupsi.

**Gambar 1.1 Jumlah Rata-Rata Kerugian dan Persentase Kasus**



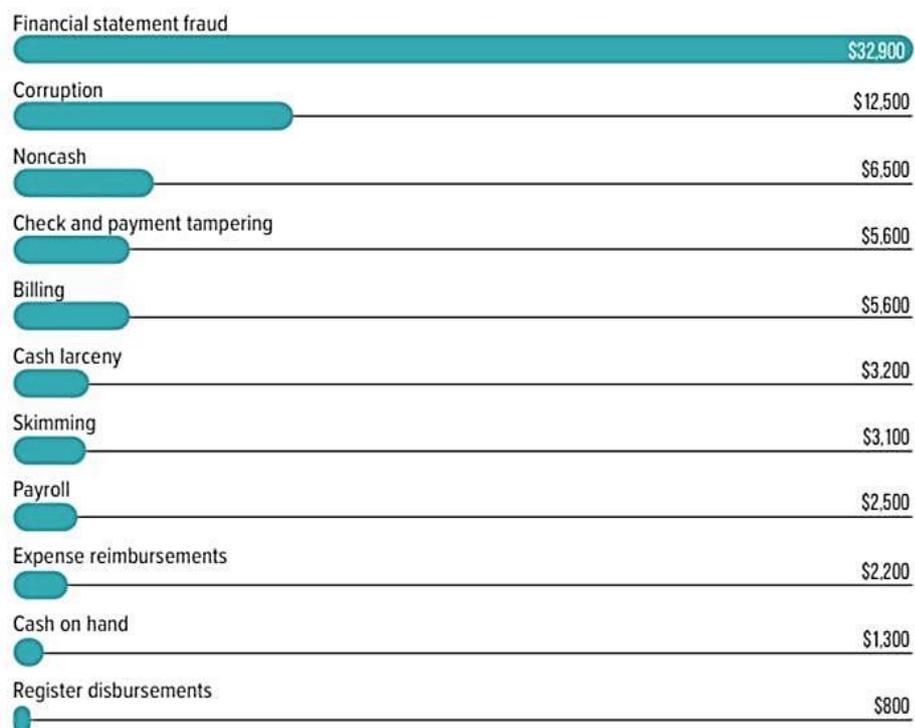
Sumber : ACFE Report 2022

Kecurangan khususnya yang berkaitan dengan laporan keuangan terjadi karena adanya motif dan dorongan dari berbagai pihak. Dorongan dan motivasi tersebut adalah untuk membuat laporan keuangan dapat disajikan dengan sangat baik dan menarik perhatian investor atau calon investor, sehingga manajer akan mencoba berbagai cara untuk menyajikan laporan keuangan yang baik. Teknik melakukan *fraud* sangatlah bervariasi. Berbagai tindakan dilakukan, mulai dari menghindari prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan), melalui manajemen laba yang agresif, hingga

melakukan tindakan ilegal, kemudian ditutup-tutupi dan berujung pada kebangkrutan perusahaan (Septriani & Handayani, 2018).

Menurut hasil Survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022), kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dini dapat berkembang menjadi skandal besar yang lebih merugikan bagi banyak pihak. Skema *fraudulent financial statement* menyebabkan kerugian jauh lebih cepat dibandingkan penyebab *fraud* lainnya. Rata-rata kerugian tersebut mencapai nilai yang tertinggi yaitu \$32.900 per bulan.

**Gambar 1.2 Jumlah Rata-Rata Kerugian per Bulan**



Sumber : ACFE Report 2022

Pendeteksian dini terhadap tindakan kecurangan dalam laporan keuangan menjadi sebuah keharusan yang harus diprioritaskan. Kemampuan untuk mengidentifikasi kecurangan dengan cepat, juga berkembang menjadi sebuah kebutuhan. Di samping itu, tuntutan laporan keuangan yang semakin komprehensif pasca pemberlakuan *International Financial Reporting*

*Standards* (IFRS) sejak 5 tahun terakhir ini, juga tidak menjamin mampu menekan peluang munculnya *fraud* dalam laporan keuangan. Dengan semakin komprehensifnya laporan keuangan yang harus disajikan oleh manajemen, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang membuka peluang bagi oknum manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

Industri manufaktur menjadi salah satu perusahaan yang memiliki tingkat *fraudulent financial statement* tertinggi yaitu sebesar 12%. Persentase pelaku kecurangan paling tinggi dilakukan oleh pemilik/eksekutif. Hal ini dikarenakan oleh sifat keangkuhan yang ada di dalam pemilik/eksekutif, mereka percaya bahwa kebijakan dan pengendalian internal perusahaan tidak akan bisa mempengaruhi kekuasaannya (ACFE, 2022). Menurut Khajavi dan Mansouri (dalam Shakouri et al., 2021) meningkatnya peluang dalam melakukan kecurangan yakni ketika pengendalian internal unit lemah, elemen manajemen tidak efektif dan kualitas pekerjaan audit rendah. Sementara menurut Vahidi Elizae dan Hamedian (dalam Shakouri et al., 2021), persaingan perusahaan dan institut yang semakin ketat, namun pencapaian pendapatan yang diharapkan terbatas menyebabkan kejadian penipuan dalam laporan keuangan meningkat. Oleh sebab itu, tindakan untuk pencegahan dan pendeteksian akan penipuan dalam laporan keuangan menjadi lebih penting.

**Tabel 1.1 Persentase kasus kecurangan laporan keuangan**

<i>Industry</i>	<i>Cases financial statement fraud</i>
<i>Manufacturing</i>	12%
<i>Education</i>	12%
<i>Health care</i>	9%
<i>Technology</i>	8%

*Sumber : ACFE Report 2022*

Kecurangan atau *fraud* dapat terjadi di berbagai macam jenis perusahaan tidak terkecuali perusahaan yang dimiliki keluarga atau perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan keluarga (Wijayanti & Widodo, 2014). Di tahun 2015,

perusahaan manufaktur asal Jepang yang bergerak di bidang teknologi, yaitu Toshiba Corp terlibat dalam skandal akuntansi, dimana perusahaan memanipulasi laporan keuntungannya dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar. Menurut penyelidikan, CEO Toshiba ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit sehingga mereka melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian (sumber: liputan6.com). Di Indonesia juga terdapat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan pada *family business* bidang manufaktur salah satunya adalah PT Great River International yang ditemukan adanya salah saji yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) pada laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* mengungkapkan bahwa pelaku kecurangan banyak dilakukan oleh pihak manajemen. Dalam konteks *Family Business*, susunan manajemen atau direksi sebuah perusahaan umumnya diisi oleh anggota keluarga. Anggota keluarga yang memiliki posisi dalam perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja perusahaan agar memperoleh tambahan kepercayaan dari investor atau masyarakat sehingga harga saham yang dimiliki akan semakin naik. Data ACFE juga menunjukkan bahwa pada beberapa tahun belakangan kecurangan yang terjadi kerap kali dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi.

*Family Business* atau perusahaan keluarga adalah kepemilikan oleh beberapa anggota keluarga yang terlibat baik pada kepemilikan maupun manajerial (Le Breton & Miller, 2011). Perusahaan keluarga adalah perusahaan di mana sebuah keluarga mengendalikan perusahaan melalui kepemilikan maupun keterlibatan dalam manajemen (Sciascia & Mazzola, 2008). Keterlibatan keluarga pada kepemilikan biasanya diukur berdasarkan presentase kepemilikan pada saham. Perusahaan keluarga ditandai dengan adanya kepemilikan terkonsentrasi, kontrol, dan adanya satu atau beberapa anggota keluarga yang menduduki posisi eksekutif. Menurut Andres (2008) Untuk perusahaan terbuka atau publik, perusahaan dikatakan perusahaan keluarga jika pendiri atau anggota keluarganya memiliki 25% hak suara atas perusahaan

melalui penanaman modal dan ada setidaknya satu orang anggota keluarga dalam manajemen (Andres, 2008). Secara garis besar dapat disebutkan jika perusahaan keluarga merupakan sebuah perusahaan yang didirikan, dimiliki, dikontrol, dan dijalankan oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau pernikahan dan memiliki mayoritas saham suatu perusahaan (Komalasari & Nor, 2014).

Perusahaan yang dikelola dan dikendalikan oleh keluarga ataupun gabungan keluarga telah menjadi dominan, berkisar 60% hingga 70% dari seluruh perusahaan di dunia menurut laporan yang diterbitkan oleh *Boston Consulting Group* (Razzak *et al.*, 2019b). Lalu berdasarkan data dari IICD disebutkan bahwa perusahaan di Indonesia hampir sebesar 95% memiliki struktur kepemilikan keluarga atau bisa disebut perusahaan keluarga yang menyumbang sekitar 25% dari Peredaran Bruto Domestik (PDB) di Indonesia.

Teori dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan terus mengalami perkembangan. Perkembangan teori selanjutnya yaitu *fraud diamond theory* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermason (2004). Teori *fraud diamond* merupakan model pengembangan dari *fraud triangle theory* yakni dengan menambahkan satu komponen dalam *fraud detection*, yaitu kapasitas. Kapasitas dalam konteks *fraud diamond*, mengacu pada kemampuan orang atau kelompok untuk melakukan penipuan dengan pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan dalam melakukan kecurangan. Dalam situasi ini, kecurangan ditentukan tidak hanya oleh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tetapi juga oleh apakah individu atau organisasi memiliki kemampuan atau kemampuan yang diperlukan untuk melakukan perilaku kecurangan.

Perkembangan teori selanjutnya yaitu *fraud pentagon* oleh Crowe pada tahun 2011 *Fraud pentagon theory* memperluas *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory* dengan memasukkan komponen kompetensi (*competency*) dan *arrogancy* (kesombongan). Kompetensi mengacu pada kompetensi teknis dan

keahlian individu atau organisasi dalam melakukan kecurangan. Bagian ini berfokus pada pengetahuan dan kemampuan khusus yang diperlukan untuk melakukan penipuan. Sementara itu, arogansi mengacu pada sikap arogan atau meremehkan risiko dan kemungkinan terungkapnya kecurangan. Komponen ini menekankan pada kecenderungan individu atau organisasi yang menganggap dirinya tidak akan terdeteksi atau tidak akan menghadapi konsekuensi dari tindakan kecurangan.

Kemudian muncul *Fraud Hexagon Theory* dikembangkan dari teori penipuan sebelumnya (*fraud triangle, diamond, dan pentagon*). Vourasidis menyempurnakan gagasan ini sebagai Model S.C.C.O.R.E pada tahun 2017, yang mencakup komponen *stimulus* (tekanan), kapasitas (*capability*), kolusi (*collusion*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), dan ego. Dengan adanya perkembangan ini, model S.C.C.O.R.E atau *Fraud Hexagon Theory* dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kompleks mengenai faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya kecurangan. Model ini membantu para praktisi, auditor, dan penegak hukum untuk lebih efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan dengan memperhatikan berbagai aspek yang saling terkait.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan studi tentang faktor-faktor penyebab adanya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, dengan hasil yang bervariasi, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Samuel dan Valentine (2021) tentang pengaruh *fraud hexagon model* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Target keuangan, stabilitas keuangan, kapabilitas yang diproyeksikan dengan pergantian direksi, kesempatan yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian audit, arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, dan kolusi yang diproksikan dengan proyek pemerintah, koneksi politik dan *state-owned enterprises* merupakan faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Hasil temuan pada penelitian ini

menyatakan bahwa elemen tekanan yang diproksikan target keuangan dan stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi, ketidakefektifan pengawasan, pergantian audit, *frequent number of CEO's picture*, proyek pemerintah, koneksi politik dan *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan model Beneish dalam konsep *fraud diamond*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, sifat industri, perubahan auditor, dan dualitas CEO secara signifikan mempengaruhi laporan keuangan yang curang. Sementara itu, stabilitas keuangan, pemantauan yang tidak efektif, dan perubahan direktur tidak secara signifikan mempengaruhi laporan keuangan yang curang. Lebih lanjut, alat yang dapat digunakan dalam mendeteksi manipulasi dengan mengukur manajemen pendapatannya yang berfungsi sebagai proksi kecurangan laporan keuangan adalah DAC (*Discretionary Accruals*) (Carla & Pangestu, 2021).

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Shinta dan Nanda (2020) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur dengan konsep *fraud hexagon*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor stimulus dalam hal *personal financial need*, faktor peluang dalam hal *nature of industry*, ego (*arrogance*) dan kolusi berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Faktor lainnya yaitu: faktor stimulus dalam hal *financial stability*, *external pressure* dan target keuangan; faktor kapabilitas; faktor peluang dalam hal *effective monitoring*; dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Berdasarkan dari hasil beberapa penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga masih ditemukannya *research gap* serta banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menarik dan masih layak untuk diuji kembali.

Keterbaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah objek, jumlah variabel, sampel, serta periode pengamatan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan objek pengamatan yakni perusahaan yang tergolong sebagai *family business* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan perusahaan manufaktur sebagai sampel pada penelitian ini didasarkan pada hasil survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022), dimana perusahaan manufaktur merupakan sektor industri dengan persentase melakukan kecurangan tingkat atas dalam laporan keuangan dalam beberapa tahun ini. Selanjutnya, terdapat enam variabel proksi independen yaitu target keuangan, pergantian direksi, ketidakefektifan pengawasan, pergantian audit, transaksi pihak berelasi, dan rangkap jabatan. Variabel proksi tersebut mewakili variabel independen dalam *Fraud Hexagon* yaitu tekanan (*pressure/stimulus*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego. Sedangkan variabel terikatnya yaitu kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan manajemen laba menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Periode pada penelitian ini akan dilakukan selama lima tahun yaitu dari tahun 2018- 2022.

Berdasarkan latar belakang, *fenomena gap*, dan *research gap* yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji *fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan judul "Analisis Tingkat Kecurangan Laporan Keuangan pada *Family Business* di Indonesia".

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika dan risiko kecurangan keuangan pada *family business* di Indonesia, sehingga para pemilik, manajemen, dan para pemangku kepentingan lainnya dapat lebih siap menghadapi dan mencegah potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan keluarga di Indonesia dapat memperkuat ketahanan mereka dan berkontribusi secara berkelanjutan pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Indonesia.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia?
2. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia?
3. Apakah transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia?
4. Apakah ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia?
5. Apakah pergantian audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia?
6. Apakah rangkap jabatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia,
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia,
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel transaksi pihak berelasi terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia,
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia,
5. Untuk menganalisis pengaruh variabel pergantian audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia,
6. Untuk menganalisis pengaruh variabel rangkap jabatan terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh dari elemen teori *fraud hexagon* yang terdiri dari: *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rasionalization*, dan *Ego* (S.C.C.O.R.E) terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh target keuangan, pergantian direksi, transaksi pihak berelasi, ketidakefektifan pengawasan, pergantian audit, dan rangkap jabatan terhadap kecurangan laporan keuangan pada *family business*.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menguji konsep *fraud hexagon* guna mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

###### b. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada pihak manajemen mengenai dampak dari adanya tindakan kecurangan laporan keuangan dalam jangka panjang. Dengan begitu pihak manajemen perusahaan akan bekerja dengan penuh tanggung jawab, sehingga dapat terhindar dari kecurangan laporan keuangan serta dapat menjaga nama baik perusahaan.

###### c. Bagi investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sedini mungkin, yang berguna dalam pengambilan keputusan secara tepat.

###### d. Bagi kreditor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan untuk menilai seberapa besar perusahaan tersebut dapat melunasinya.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat kepada masyarakat untuk dijadikan sebagai informasi agar masyarakat dapat mengetahui dampak dan tahapan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

f. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini digunakan sebagai pengalaman belajar bagi peneliti dan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mendeteksi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori Keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling mendeskripsikan hubungan antara *principal* dan *agent* dapat terjadi ketika ada kontrak yang mengikat *agent* dengan *principal* dimana *agent* diminta untuk melaksanakan beberapa jasa sebagai perwakilan *principal* dan akibatnya *agent* diberi wewenang oleh *principal* untuk mengambil keputusan (Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, & Holmes, 2010).

Menurut teori agensi, ada asimetri informasi, yang berarti manajemen memiliki informasi yang lebih komprehensif tentang perusahaan, baik kondisi kinerja saat ini maupun kemungkinan di masa depan dibandingkan dengan pihak prinsipal. Asumsi ini menyiratkan bahwa baik manajemen maupun prinsipal bertindak berdasarkan prioritas kesejahteraan mereka sendiri, sehingga hal tersebut menyebabkan pihak manajemen mengeksploitasi asimetri informasi yang ada untuk menyembunyikan informasi penting yang tidak disadari oleh pihak prinsipal dengan menyajikan informasi yang salah kepada prinsipal. Dengan begitu, dapat mengoptimalkan kesejahteraan manajemen. Oleh sebab itu, pihak prinsipal tentunya akan berusaha untuk mengurangi adanya kesenjangan dalam informasi yang mereka miliki. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut, menimbulkan biaya keagenan guna memastikan bahwa tindakan yang diambil oleh manajemen sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen, 1976).

Berdasarkan pemaparan teori keagenan mengenai adanya perbedaan fungsi antara prinsipal dengan manajerial, menyebabkan permasalahan baru. Kewenangan yang diberikan oleh prinsipal kepada manajerial membuat investor atau pemegang saham tidak dapat mengontrol kinerja manajerial secara langsung. Sehingga hal tersebut, dapat mengakibatkan pihak manajer bertindak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemegang saham. Perbedaan kepentingan dan informasi yang lebih luas yang diketahui oleh manajer, dapat menyebabkan terjadinya tindakan *fraud* yang dilakukan oleh manajer.

Menurut teori keagenan, ada hubungan antara faktor tekanan stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan. Karena pihak prinsipal menginginkan keuangan, aset, dan pendapatan perusahaan yang stabil. Hal tersebut menjadi tekanan bagi pihak untuk menjaga keuangan perusahaan agar tetap stabil. Ketika keuangan perusahaan tidak stabil, manajemen lebih cenderung untuk mendistorsi angka keuangan. Selanjutnya, teori keagenan menjelaskan hubungan antara variabel pemantauan yang tidak efektif dengan kecurangan laporan keuangan. Keinginan pihak prinsipal agar manajer dapat melakukan pekerjaannya dengan baik membuat pihak prinsipal menghadirkan dewan komisaris untuk mengawasi kinerja manajer. Namun, jika pengawasan Dewan Komisaris tidak efektif, manajer memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Kewajiban dari prinsipal agar manajer dapat mengelola perusahaan dengan baik menjadi alasan manajer untuk merasionalisasi tindakannya dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam teori keagenan juga menjelaskan bahwa pergantian direksi bisa menyebabkan kinerja awal direksi baru tidak efektif karena mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Tentunya hal tersebut menjadi peluang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, pihak prinsipal dapat mengganti direksi yang melakukan kecurangan dengan direksi yang baru agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Teori agensi mencerminkan kontrak di mana pemegang saham (prinsipal) melibatkan manajemen (agen) untuk melakukan tugas atas nama mereka. Perusahaan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pemegang saham dalam memberikan performa dan informasi terbaik untuk kepentingan mereka. Konsep ini berlaku pada perusahaan-perusahaan besar di mana pemilik perusahaan diwakili oleh pemegang saham dan manajemen perusahaan adalah agen yang bertanggung jawab atas kinerja perusahaan. Sebagai pihak yang berkepentingan, baik prinsipal maupun agen ingin mencapai kepentingan terbaik untuk diri mereka. Namun, terkadang keputusan yang diambil oleh manajemen tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham, sehingga timbul konflik kepentingan (*conflict of interest*). Agent melakukan manajemen laba agar kepentingannya dapat terpenuhi walaupun tindakan tersebut tidak sesuai dengan keinginan principal. Salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen adalah kecurangan laporan keuangan (Mawarni, 2016).

### **2.1.2 *Fraud***

Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan yang memanfaatkan kebohongan secara sengaja dan bersifat kriminal untuk mendapatkan kekayaan untuk pribadi/kelompok serta dapat merugikan pihak lain. *Fraud* adalah suatu aktivitas disengaja yang didalamnya terdapat penipuan oleh pihak tertentu sehingga menyebabkan pernyataan palsu atau salah saji dalam laporan keuangan (Hammersley, Johnstone, & Kardous, 2011). Zabihollah (1953) menyatakan bahwa *fraud* mencakup semua cara yang beraneka ragam dan tindakan manipulatif yang dilakukan untuk merugikan pihak lain demi keuntungan pribadi yang melanggar hukum. Seorang *top management* atau manajemen puncak yang memiliki kekuasaan rangkap atau memiliki kekuatan orang dalam seperti pengendalian dewan direksi dan manajerial kunci sekaligus, akan ada kemungkinan yang lebih besar akan terjadinya kecurangan pada perusahaan (Dunn, 2004).

ACFE (2022) memberikan definisi *fraud* sebagai tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh individu atau organisasi yang mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat menyebabkan kerugian kepada individu, entitas, atau pihak lain. Dalam menggambarkan *fraud* dalam konteks hubungan kerja, ACFE menggunakan skema yang disebut "*fraud tree*". Skema ini menggambarkan occupational *fraud* dengan tiga cabang utama, yaitu:

#### ***A. Corruption***

ACFE (2022) mendefinisikan bahwa korupsi atau *corruption* merupakan suatu skema di mana seorang karyawan memanfaatkan kekuasaannya atau posisinya dalam transaksi dengan melanggar kewajibannya kepada atasan guna memperoleh keuntungan secara langsung maupun tidak langsung (misal, penyuapan, konflik kepentingan, penerimaan hadiah yang ilegal, dan pemerasan dalam konteks ekonomi).

#### ***B. Assets Misappropriation***

Penyalahgunaan asset (*misappropriated assets*) merupakan tindakan penyimpangan dalam bentuk penyalahgunaan asset, pencurian asset perusahaan atau pihak lain untuk keuntungan pribadi (ACFE, 2022). Jenis kecurangan ini relatif mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang mudah dihitung.

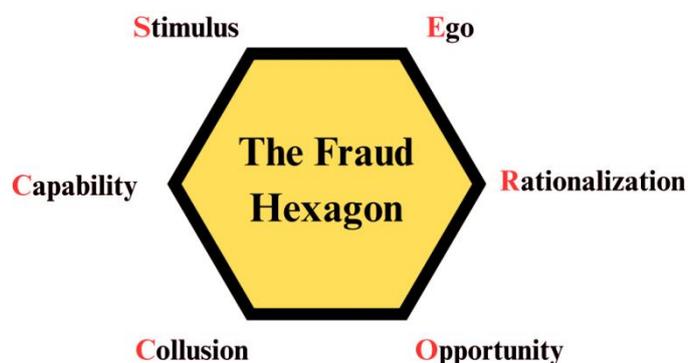
#### ***C. Fraudulent Statement***

ACFE (2022) menjelaskan bahwa *fraudulent statement* adalah praktik yang dilakukan oleh pejabat perusahaan ataupun lembaga lain dalam menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya dengan melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memperoleh keuntungan diri sendiri, dan hal ini sering kali disebut dengan istilah "*window dressing*".

### **2.1.3 *Fraud Hexagon Model***

Dasar model fraud hexagon adalah *fraud triangle* yang ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan mengapa orang-orang melakukan *fraud*. *Fraud triangle* disebabkan oleh tiga kondisi yang muncul yaitu insentif atau *pressure*, kesempatan (*opportunity*) dan *attitude* atau *rationalization*. Selanjutnya, (Wolf & Hermanson, 2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen keempat *capability* (Faradiza, 2018). Crowe (2012) mengembangkan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan merubah *risk factor fraud* berupa *capability* menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu terdapat penambahan *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi) (Siddiq et al., 2017). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen kolusi. Berikut ini adalah gambaran dari *fraud hexagon model*.

**Gambar 2.1 Fraud Hexagon Model**



Komponen-komponen konsep *fraud hexagon* adalah sebagai berikut:

*a. Stimulus*

*Stimulus (Pressure)* merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan penipuan dan memiliki konsekuensi finansial dan nonfinansial. Tekanan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kebutuhan finansial yang mendesak yang mendorong individu untuk melaporkan kinerja yang lebih baik guna memenuhi target (terutama dalam situasi krisis), rasa

frustrasi yang timbul dalam lingkungan kerja, aspirasi profesional dan keinginan guna mencapainya dengan segera, dan terkadang hanya keinginan pribadi seseorang guna membuktikan bahwa mereka dapat mengelabui sistem (yang terkait dengan egois), dan sebagainya (Vousinas, 2019).

*American Institute of Certified Public Accountant* (2002) mendefinisikan stimulus (*pressure*) sebagai pihak manajer yang berada dalam tekanan untuk melakukan suatu kecurangan dalam suatu perusahaan karena perusahaan yang mereka kelola sedang berada di suatu kondisi dimana kinerjanya mengalami penurunan sehingga ekonomi perusahaan menjadi tidak stabil (Agustina & Pratomo, 2019).

Stimulus yang merupakan elemen dari *fraud hexagon theory* diproksikan dengan *target keuangan*. *Target keuangan* merupakan suatu tekanan yang harus dicapai oleh manajemen, tetapi terdapat kemungkinan bahwa manajemen tidak mampu untuk mencapai hal tersebut sehingga melakukan kecurangan laporan keuangan (Puspitadewi & Sormin, 2018). Menurut Kusumosari & Solikhah (2021), manajemen akan diberi tuntutan untuk melakukan kinerja terbaiknya sehingga dapat memenuhi tujuan perusahaan, dimana setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu berupa target laba yang tinggi. Perusahaan dengan laba tinggi dan mencapai target akan menarik perhatian investor dan hal ini memicu tekanan pada manajemen sehingga manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan melaporkan kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan fakta.

Stimulus yang diproksikan oleh *target keuangan* dapat diukur melalui target keuangan, stabilitas keuangan, ataupun tekanan eksternal. Stabilitas keuangan diartikan sebagai suatu kondisi yang mencerminkan stabilitas keuangan dalam perusahaan berada pada posisi stabil. Target keuangan adalah salah satu standar pencapaian yang telah ditetapkan perusahaan terkait kinerja keuangannya contohnya keuntungan atau pencapaian target laba yang ingin diperoleh. Laba yang menjadi target perusahaan inilah yang disebut target keuangan. Target keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio pengembalian aset

(ROA) yaitu pengukuran kinerja perusahaan yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa keuangan perusahaan yang dilaporkan (Skousen et al., 2009). Kestabilan keadaan keuangan dalam perusahaan dapat diketahui dari kondisi aset perusahaan (Skousen et al., 2009). Tekanan eksternal yaitu tekanan manajemen dalam menepati persyaratan yang diberikan pihak ketiga. Untuk menyikapi tekanan pada perusahaan tersebut dibutuhkan modal tambahan atau dana yang bersumber dari pihak luar perusahaan agar tetap kompetitif (Skousen et al., 2009). Dana eksternal yang dibutuhkan berhubungan dengan kas yang bersumber dari utang kepada pihak eksternal (Skousen et al., 2009).

*b. Capacity* (Kemampuan)

Kemampuan (*capacity*) merupakan elemen kedua dari *fraud hexagon* yang mengarah pada sifat dan kemampuan pribadi yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan mengingat adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Peluang, insentif dan rasionalisasi berpotensi membuka pintu dalam melakukan tindakan kecurangan, namun individu juga tetap harus memiliki kemampuan guna memanfaatkan celah tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan (Vousinas, 2019). Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa jabatan yang dimiliki kepala divisi, CEO maupun direksi lainnya mendorong terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan jabatannya yang bisa memengaruhi orang lain dan dapat memperlancar tindakan kecurangannya dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya.

*Capacity* dalam teori *fraud hexagon* diproksikan dengan DCHANGE (pergantian direksi). Dalam penelitian Kartikawati et al., (2020) menyatakan perubahan direksi perusahaan merupakan upaya perusahaan dalam menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan. Kemampuan dalam penelitian ini menggunakan perubahan direktur perusahaan yang diukur dengan variabel dummy, dimana

kode 1 jika terdapat perubahan direktur perusahaan dan kode 0 jika tidak terdapat perubahan direktur.

*c. Collusion (Kolusi)*

Istilah kolusi mengarah pada permufakatan atau kerjasama antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Pihak-pihak yang terlibat dalam praktik kolusi kemungkinan pihak karyawan dalam suatu organisasi, sekelompok individu yang mencakup banyak organisasi dan yurisdiksi atau anggota organisasi kriminal khusus atau kolektif (Venter dalam Vousinas, 2019). Salah satu elemen *fraud hexagon* ini merupakan perjanjian rahasia antara satu orang atau lebih tujuannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengorbankan pihak lain. Maka, jika kolusi meningkat maka tingkat kecurangan akan semakin tinggi (Vousinas, 2019).

Kolusi dapat diproksikan diantaranya melalui transaksi pihak berelasi, koneksi politik, kerjasama dengan pihak pemerintah, ataupun kinerja pasar. Transaksi pihak berelasi adalah transaksi yang dilakukan antara perusahaan dengan anak perusahaannya, afiliasi, pemilik, keluarga perusahaan, direktur perusahaan atau pemilik entitas (*Statement of Financial Accounting Standards No. 57, 1982*). Menurut vousinas (2019), kerjasama dengan pemerintah akan memudahkan perusahaan untuk dapat di *bail out* pemerintah ketika mengalami kesulitan keuangan yang kemudian mendapatkan bantuan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya. Koneksi politik adalah hubungan eksekutif perusahaan dengan politisi, pemerintah maupun para pejabat publik. Perusahaan yang berafiliasi secara politik akan menerima bantuan berupa pinjaman uang dari bank, mendapatkan kontrak kerja melalui pemerintah. Dengan adanya hak istimewa tersebut hal ini mendorong perusahaan untuk lebih sering meminjam, yang kemudian akan menyebabkan *financial distress* yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan (Kristen et al., 2021). Menurut Alfarisi (2010) perilaku kolusi yang dimiliki oleh suatu pasar

dapat juga ditelusuri melalui kinerja pasar, tingkat keuntungan yang diperoleh, atau *Price Cost Margin* (PCM) yang dimiliki pasar tersebut.

d. *Opportunity* (Peluang)

Peluang adalah kesempatan untuk melakukan kecurangan. Studi tentang kecurangan telah menekankan bahwa kesempatan secara implisit didukung juga oleh posisi dan wewenang individu-individu dalam perusahaan (Vousinas, 2019). Semakin rendahnya risiko seseorang untuk diketahui ketika melakukan fraud maka semakin tinggi kesempatan dan kemungkinan orang tersebut akan melakukan *fraud*. Kesempatan ditinjau dengan ketidakefektifan pengawasan merupakan situasi yang menggambarkan perusahaan tidak mempunyai unit pengendalian yang efektif untuk mengawasi kinerja perusahaan (Lastanti, 2020).

*Opportunity* mulai terlihat ketika terjadi kelemahan sistem pengendalian internal di suatu perusahaan. Menurut Sabrina et al. (2020) keadaan manajemen yang mendorong adanya peluang untuk melakukan salah saji terhadap laporan keuangan. Lemahnya pengendalian internal, buruknya pengawasan manajemen, pemanfaatan posisi jabatan menyebabkan timbulnya peluang untuk bertindak fraud sehingga elemen *opportunity* diprosikan oleh ketidakefektifan pengawasan.

Bentuk ketidakefektifan pengawasan dapat dilihat melalui *control* dari pihak eksternal perusahaan yakni ditinjau pada pihak independen. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat menuju kondisi ketidakseimbangan informasi karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Sebagai upaya pencegahan ketidak-seimbangan informasi dan menjamin integritas proses audit, komite audit perusahaan berpendapat bahwa penting dalam pemilihan auditor eksternal untuk melakukan pemeriksaan independen (Ijudien, 2018). Pengawasan yang tidak efektif juga dapat diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (Lastanti, 2020). Hal ini dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen

perusahaan diekspektasikan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga tindakan *fraud* dapat berkurang.

e. *Rasionalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan alasan untuk membenarkan atas tindakan penipuan yang dilakukan oleh pelaku agar lebih dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa orang juga merasionalisasi perilaku curang mereka dengan membongkai ulang definisi mereka kesalahan untuk mengecualikan tindakan pelaku kecurangan (Vousinas, 2019). Rasionalisasi dikaitkan dengan perilaku seseorang yang membenarkan tindakan yang tidak benar (Skousen et al, 2009).

Pergantian audit merupakan proksi dari elemen *rationalization*. Pergantian audit diartikan sebagai keinginan perusahaan dalam mengganti kantor akuntan publik. Pergantian KAP terjadi apabila perjanjian yang di sepakati antara akuntan publik dengan perusahaan telah selesai dan perusahaan telah mengambil keputusan untuk tidak meneruskan dengan penugasan baru (Alfina & Amrizal, 2020). Rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan perubahan kantor akuntan publik (Skousen et al, 2009).

f. *Ego (Arrogance)*

Cahyanti (2020) menjelaskan bahwa elemen ego sering terjadi pada individu yang karirnya di posisi teratas sehingga memunculkan sifat congkak kepada orang lain. Semakin tinggi sifat ego di suatu perusahaan dapat memicu timbulnya *fraud* karena wewenang, jabatan dan kekuasaan yang dimiliki dapat mendorong individu berbuat segala macam cara untuk mempertahankan posisinya.

Teori yang bersumber pada psikologi didasarkan pada pandangan bahwa perilaku kriminal merupakan hasil dari proses mental. Menurut Sigmund Freud seperti yang dijelaskan oleh Vousinas (2019), motivasi untuk melakukan perilaku tersebut muncul dari alam bawah sadar dan tidak disadari oleh

pelakunya. Freud mengidentifikasi tiga struktur kepribadian manusia, yaitu id (yang mewakili dorongan-dorongan seperti kebutuhan akan makanan, seks, dan hal-hal lain yang mendukung kehidupan), super-ego (yang berkembang melalui pembelajaran nilai-nilai dan memengaruhi perilaku seseorang berdasarkan nilai-nilai tersebut), dan ego (yang terbentuk melalui interaksi antara keinginan individu dan batasan moral dari super-ego untuk mencapai apa yang diinginkan). Menurut Freud, ego merupakan bagian dari kepribadian yang membantu kita menghadapi realitas dengan berfungsi sebagai penghubung antara tuntutan dari id, super-ego, dan lingkungan. Ego mencegah kita untuk bertindak hanya berdasarkan dorongan-dorongan dari id dan mengatur perilaku kita secara moral agar dapat berfungsi dengan baik.

Ego dapat ditinjau dengan rangkap jabatan, merupakan kondisi di mana secara bersamaan seorang direksi mempunyai posisi atau jabatan yang lain di dalam maupun di luar perusahaan (Siregar, 2019). Kinerja perusahaan akan terlihat baik jika tidak dilakukan rangkap jabatan pada direksi perusahaan. Saat terjadinya dualisme posisi memungkinkan dampak buruk. Contohnya jabatan ganda dapat memicu terjadinya praktik kolusi yang dapat mengorbankan kepentingan pemilik perusahaan (Siregar, 2019). Ego atau arrogance dalam penelitian ini menggunakan indikator rangkap jabatan seorang CEO. Adapun banyaknya foto CEO yang ditampilkan pada *annual report* juga menggambarkan bahwa maka semakin ingin CEO menunjukkan posisi dan statusnya serta sikap ego yang tinggi menyebabkan CEO dapat melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan jabatannya meskipun tindakan tersebut tidaklah benar (Tessa, 2016).

#### **2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) atau Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat, kecurangan laporan keuangan adalah tindakan penipuan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara mengubah secara materil isi laporan keuangan yang dapat menyebabkan kerugian bagi

para investor dan kreditor. Jenis kecurangan ini dapat bersifat finansial maupun non-finansial.

Kecurangan laporan keuangan merupakan manipulasi yang dilakukan secara disengaja pada penyajian laporan keuangan, yang dilakukan oleh manajemen dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan termasuk investor dan kreditor (Rachmania, 2017). Tujuan dari kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* adalah untuk menciptakan kesan yang salah tentang kinerja keuangan perusahaan atau untuk menyembunyikan masalah finansial yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan manfaat pribadi atau untuk menjaga harga saham tinggi, memperoleh kredit dengan syarat yang lebih baik, atau menghindari penilaian negatif dari pemangku kepentingan.

Gravitt (2006) mengatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut:

1. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis;
2. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait;
3. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan yang material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis;
4. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.

Lebih lanjut Zabihollah (1953) membagi dalam lima elemen dasar kecurangan laporan keuangan yang diidentifikasi sebagai:

1. Sifat material yang salah direpresentasikan.

2. Pengetahuan jika representasi salah atau kelalaian sehingga mengabaikan kebenaran.
3. Terjadi ketergantungan pada pernyataan palsu yang disampaikan investor atau kreditor.
4. Kerugian *financial* untuk kepentingan perusahaan yang melakukan *fraud*.
5. Perbuatan yang disengaja.

### **2.1.5 Manajemen Laba**

Menurut Davidson, Stickney, dan Weil (1987), Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan.

Manajemen laba, dari perspektif ekonomi nasional, memiliki dampak yang signifikan. Secara mikro, praktik ini seperti menyimpan "bara dalam sekam". Meskipun awalnya dapat disembunyikan, manajemen laba pada akhirnya dapat menyebabkan kesulitan keuangan jangka panjang, bahkan kebangkrutan perusahaan. Praktik ini tidak dapat berkelanjutan karena setiap upaya untuk mengelabui publik dan akuntan akan semakin sulit dilakukan, dengan risiko publikasi yang merugikan dari hasil pemeriksaan audit.

Secara makro, manajemen laba telah mengubah pandangan terhadap dunia bisnis menjadi tempat korupsi, kolusi, dan manipulasi lain yang merugikan publik. Publik percaya bahwa praktik ini hanyalah upaya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan lainnya. Kasus-kasus seperti skandal Enron, Worldcom, dan Xerox di Amerika Serikat telah merusak integritas dan kredibilitas dunia bisnis secara global, mengundang keraguan terhadap praktik-praktik yang digunakan.

Secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu model yang berbasis akrual agregat (aggregate accruals), akrual khusus (specific accruals), dan distribusi laba (distribution of earnings). Model berbasis akrual merupakan model yang menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, Jones, serta Dechow, Sloan, dan Sweeney. Model kedua merupakan model yang berbasis specific accruals, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols. Sedangkan model ketiga merupakan model distribution of earnings dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner.

Ada tiga pendekatan metode manajemen laba yaitu model yang berbasis aggregate accrual, specific accruals, dan distribution of earnings after management. Namun sejauh ini hanya model berbasis aggregate accrual diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Alasannya, model ini sejalan dengan basis akuntansi akrual yang selama ini banyak dipergunakan (accruals basis of accounting), yang membuat munculnya komponen akrual yang sangat mudah untuk dipermainkan besar kecilnya. Selain itu, model aggregate accrual menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan itu. Hal ini sejalan dengan basis akuntansi yang digunakan, sebab account akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali. Model berbasis aggregate accrual ini dikembangkan oleh beberapa peneliti, yaitu Healy, DeAngelo, Jones, Dechow, Sloan, dan Sweeney, serta Kang dan Suvaramakrishnan.

kelemahan mendasar yang melekat (inherent) dalam akuntansi berbasis akrual, yaitu sifat account akrual yang rawan untuk direkayasa, dengan atau

tanpa harus melanggar prinsip akuntansi berterima umum. Hanya dengan memperlakukan komponen-komponen akrual, khususnya komponen pendapatan dan biaya, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba dalam suatu periode tertentu dibandingkan laba sesungguhnya.

Secara konseptual model akuntansi berbasis akrual menggunakan komponen kas dan akrual dalam laporan keuangan. Alasannya, ada dua macam transaksi yang selama ini biasa dilakukan perusahaan dalam proses usahanya, yaitu transaksi kas (tunai) maupun non-kas (non-tunai). Komponen kas merupakan komponen yang relatif sulit untuk direkayasa, sebab komponen ini menunjukkan berapa jumlah kas yang diterima perusahaan dalam periode tertentu. Artinya transaksi komponen kas harus disertai dengan bukti berupa uang atau yang setara dengan uang dalam jumlah yang sama, yang secara fisik yang ada. Sebaliknya, transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak harus disertai dengan uang atau sejenisnya. Artinya seseorang tidak perlu harus menunjukkan bukti sejumlah kas yang diterima atau dikeluarkannya untuk mengatur besar kecilnya angka-angka transaksinya.

Maka langkah awal untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah dengan mengeluarkan komponen kas dari model akuntansi di atas untuk menghitung dan menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk itu laba akuntansi di atas harus dikurangi dengan arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan (cash flow from operation) selama periode tersebut. Sedangkan komponen arus kas yang lain, yaitu arus kas pendanaan (cash flow from financing) dan arus kas investasi (cash flow from investment), tidak dikurangkan dari laba akuntansi ini. Alasannya, kedua arus kas ini bukan merupakan hasil yang diperoleh dari operasional perusahaan selama periode bersangkutan, tetapi merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas non-operasional perusahaan (extraordinary activities). Maka atas dasar pemikiran itu secara matematis pemahaman di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Labat} = \text{Kas}_t - \text{Total Akrua}_t$$

Apabila besarnya kas yang diperoleh perusahaan dihitung sebagai cash flow from operation, maka rumus diatas dapat dirumuskan kembali sebagai berikut:

$$\text{TAC}_t = \text{Labat} - \text{CFO}_t$$

Dimana:

$\text{TAC}_t$  = Total akrual periode-t.

$\text{CFO}_t$  = Arus kas dari operasi periode-t.

Setelah berhasil menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode, maka langkah kedua adalah memisahkan komponen akrual itu menjadi dua komponen utama, yaitu discretionary accruals dan nondiscretionary accruals untuk menentukan apakah ada dan besar kecilnya aktivitas rekayasa manajerial itu. Discretionary accruals merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Ada beberapa metode yang bisa dipakai manajer perusahaan untuk merekayasa besar kecilnya discretionary accruals ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, misalkan kebebasan menentukan estimasi dan memilih metode depresiasi aktiva tetap, menentukan estimasi prosentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan, dan sebagainya.

Sedangkan nondiscretionary accruals merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum, misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi. Atas dasar pemikiran bahwa komponen akrual yang bebas dipermainkan dengan kebijakan manajerial adalah discretionary accruals, maka sebagian besar model manajemen laba mengukur atau memproksikan aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan komponen discretionary accruals. Hingga atas dasar pemikiran itu, yaitu total akrual merupakan penjumlahan

discretionary accruals dan nondiscretionary accruals, model dasar untuk menghitung manajemen laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TACt = DAt + NDA_t.$$

Dimana: TACt

DAt = Discretionary accruals periode-t. NDA<sub>t</sub> = Nondiscretionary accruals periode-t.

Apabila  $TACt = Labat - CFO_t$  dirumuskan sebagai  $Labat = CFO_t - TACt$ , maka formula di atas dapat dirumuskan kembali sebagai berikut:

Dimana: CFO<sub>t</sub> DAt

NDA<sub>t</sub>

$$Labat = CFO_t + DAt + NDA_t$$

Model akuntansi akrual di atas dengan jelas menunjukkan bahwa laba akuntansi terdiri dari komponen arus kas operasi, discretionary accruals, dan nondiscretionary accruals. Secara spesifik model ini juga menunjukkan bahwa untuk mendeteksi manajemen laba dimulai dengan menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Selanjutnya laba ini dipecah menjadi laba kas dan laba non- kas akrual untuk menentukan jumlah laba akrual untuk menghitung nilai discretionary accruals dan nondiscretionary accruals. Secara empiris nilai discretionary accruals bisa nol, positif, atau negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangannya. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (income smoothing). Sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola menaikkan laba (income increasing) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (income decreasing).

Secara konseptual model di atas memang sudah dapat dipakai untuk mendeteksi manajemen laba meski dalam perkembangannya model di atas diurai lebih detail untuk mendeteksi komponen-komponen dasar yang dipakai untuk mempermainkan besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Upaya ini penting untuk dilakukan mengingat bahwa untuk mengatur laba, manajer dapat mempermainkan semua komponen laporan keuangan, baik komponen lancar (current) maupun jangka panjang (long-term). Maka upaya ini sebenarnya untuk mengidentifikasi kecenderungan manajerial dalam melakukan manajemen laba, apakah cenderung menggunakan komponen lancar atau jangka (long-term assets).

Standar Akuntansi Keuangan memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas inilah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat menguntungkannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Scott (2020), yang menyatakan bahwa manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis, dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh C. Mulford dan E Comiskey (2012) yang menyebutkan manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam menghitung *discretionary accruals* (DAC), digunakan *Modified Jones Model*.

### **2.1.6 Family Business**

Menurut Morck dan Yeung (2004), *family business* dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang dijalankan oleh penerus dari individu yang sebelumnya

bertanggung jawab atas perusahaan atau oleh anggota keluarga yang sedang dalam proses mentransfer kendali perusahaan kepada penerusnya. Dalam hal ini, keluarga bertindak sebagai pemilik dan pengendali perusahaan. Perusahaan keluarga seringkali menempatkan anggota keluarga dalam posisi manajemen untuk memastikan terciptanya keselarasan tujuan antara pemilik dan manajemen (La Porta et al, 2002). Oleh karena itu, perusahaan keluarga memiliki kebebasan untuk menunjuk dan memberhentikan manajer sesuai keinginan mereka. Tradisi telah mengakar bahwa penerus perusahaan harus berasal dari generasi keluarga berikutnya.

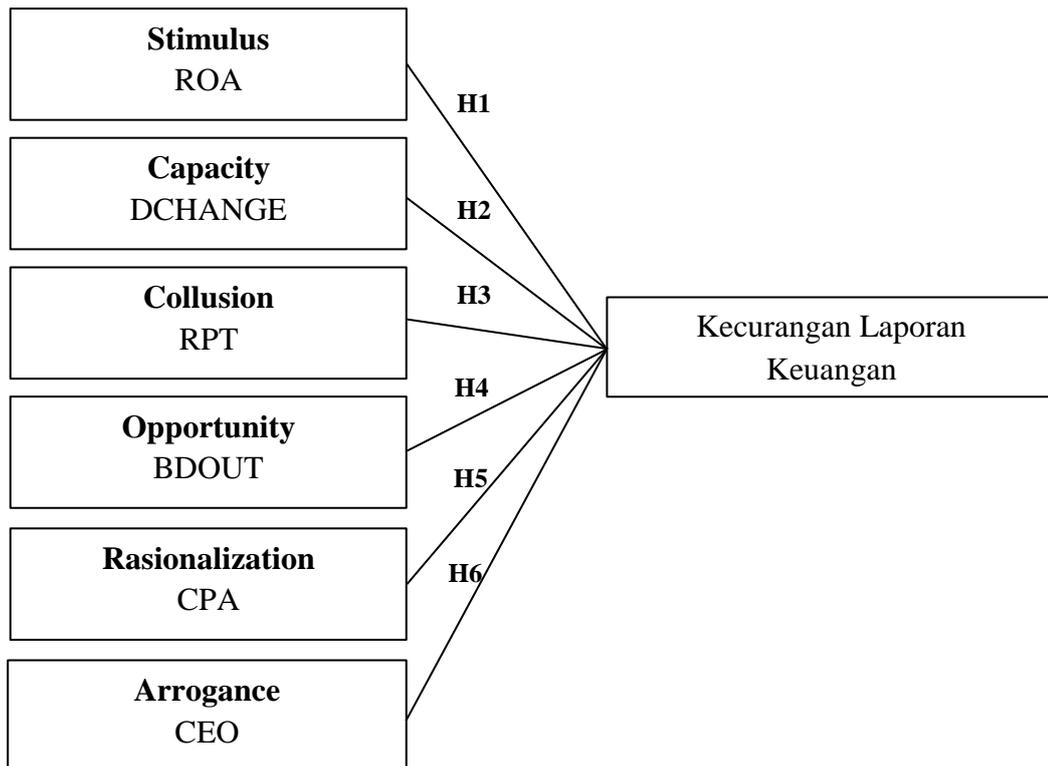
Andres (2008) menyebutkan bahwa perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga apabila memenuhi setidaknya salah satu dari dua kriteria. Pertama, pendiri dan/atau anggota keluarganya memiliki hak suara lebih dari 25% atau ada anggota keluarga dalam manajemen jika keluarga pendiri perusahaan memiliki hak suara kurang dari 25%. Sementara, di Indonesia terdapat peraturan mengenai kepemilikan saham suatu perusahaan yaitu keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-305/BEJ/07-2004 yang menjelaskan bahwa seorang pemegang saham dapat disebut sebagai pemegang saham pengendali apabila memiliki 25% atau lebih dari saham perusahaan. *Family Ownership* mencerminkan bagian saham perusahaan yang dimiliki oleh keluarga. Semakin besar *family ownership* menandakan semakin besar kontrol yang dimiliki keluarga terhadap perusahaan. *Family ownership* diukur dengan rasio jumlah saham semua golongan yang dimiliki oleh keluarga terhadap total saham yang beredar.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka penelitian. Kerangka penelitian merupakan model konseptual tentang

bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Maka, kerangka penelitian untuk penelitian ini adalah :

**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran**



### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai salah satu bahan acuan dan pendukung untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguji faktor-faktor terjadinya kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan pada *family business* di Indonesia tahun 2018-2022.

Sebagai acuannya, digunakan beberapa penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Alicia Ramírez-Orellana, María J. MartínezRomeroa, Teresa Marino-Garrido (2017)	<i>Measuring fraud and earnings management by a case of study: Evidence from an international family business</i>	Secara khusus, variabel-variabel yang dimanipulasi oleh Pascanova dan berdampak signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah <i>Day's sales in receivables index, Leverage index, Sales Growth index</i> , dan <i>Total accruals to total assets</i> .
2	Shinta Permata Sari, Nanda Kurniawan Nugroho (2021)	<i>Financial Statements Fraud</i> dengan Pendekatan <i>Vousinas Fraud Hexagon Model</i> : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor stimulus dalam hal <i>personal financial need</i> , faktor peluang dalam hal <i>nature of industry</i> , ego (arrogance) dan kolusi berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Faktor lainnya yaitu: faktor stimulus dalam hal <i>financial stability, external pressure</i> dan target keuangan; faktor kapabilitas; faktor peluang dalam hal <i>effective monitoring</i> ; dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.
3	Samuel Gevanry Sagala, Valentine Siagian (2021)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon Model</i> Terhadap <i>Fraudulent</i> Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019	Elemen tekanan yang diproksikan target keuangan dan <i>financial stability</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi, ketidakefektifan pengawasan, pergantian audit, <i>frequent number of CEO's picture</i> , proyek pemerintah, koneksi politik dan <i>stateowned enterprises</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019.

4	Ima Mukaromah, Gideon Setyo Budiwitjaksono, (2021)	<i>Fraud Hexagon Theory</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2019	Stabilitas keuangan, target keuangan, dan ketidakefektifan pemantauan berpengaruh pada laporan keuangan yang menyesatkan. Sementara itu, tekanan eksternal, kerjasama dengan proyek pemerintah, pergantian direktur, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, kualitas auditor eksternal, dan keberadaan perusahaan tidak berpengaruh pada <i>fraudulent financial statement</i> .
5	Carla, Stevanus Pangestu (2021)	Deteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Menggunakan <i>Fraud Pentagon</i>	Target keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, sifat industri, perubahan auditor, dan dualitas CEO secara signifikan mempengaruhi laporan keuangan yang curang. Sementara itu, stabilitas keuangan, pemantauan yang tidak efektif, dan perubahan direktur tidak secara signifikan mempengaruhi <i>fraudulent financial reporting</i> .

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan merupakan target keuntungan usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan. Menurut teori keagenan, tekanan yang diberikan kepada manajer untuk mencapai target keuntungan yang tinggi sesuai dengan keinginan pihak prinsipal mendorong manajemen untuk menggunakan berbagai strategi agar laporan keuangan terlihat menguntungkan. Manajemen bertindak sebagai agen yang dikontrak oleh pihak prinsipal untuk menjalankan tugasnya, sehingga mereka akan melakukan berbagai upaya untuk memperlihatkan kinerja perusahaan sebaik mungkin.

Tekanan untuk memenuhi target keuangan memungkinkan manajer memanipulasi penyajian pelaporan keuangan agar laporan keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Kartikawati et al., 2020). Target keuangan memberikan tekanan finansial bagi manajemen untuk berhasil mencapai target keuangan dalam suatu periode. Ketika target keuangan yang dibebankan terlalu berat akan tetapi kondisi kinerja keuangan belum bisa mencapainya, manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi agar mencapai target keuangan yang sudah ditetapkan, sehingga adanya indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Secara garis besar *return on assets* (ROA) dijadikan tolak ukur target keuangan untuk kinerja operasional yang ditunjukkan dengan efisiensi tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA yang dapat dicapai, maka kinerja manajemen dianggap lebih baik, menunjukkan efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan. Dalam meraih target ROA yang tinggi menjadikan semakin tinggi pula kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Yusroniyah, 2017). Hal ini menciptakan tekanan pada pihak manajemen untuk melakukan segala cara agar perusahaan dapat bertahan (Agusputri & Sofie, 2019). Namun, di sisi lain, semakin tinggi target ROA yang ditetapkan oleh perusahaan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada prinsipal bahwa manajemen mampu mengelola dan membatasi aset dengan baik.

Menurut Annisya et al. (2016), ROA berdampak signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Artinya, ukuran ROA ini memang memberi pengaruh manajemen untuk melaksanakan kecurangan pada laporan keuangan. Nilai ROA yang tinggi seringkali dianggap hal yang wajar oleh beberapa perusahaan dan diyakini bahwa perusahaan mampu menempuh sasaran keuangan dalam satu jangka waktu. Tapi demikian, dalam meningkatkan daya kerjanya dengan menargetkan ROA yang tinggi, memungkinkan manajemen melaksanakan penipuan laporan keuangan dalam wujud manajemen laba. Pernyataan tersebut didukung juga dari hasil penelitian Tarigan (2020), target keuangan (ROA)

berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut, sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarti et al. (2022), bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hidayah & Saptarini (2019); Kartikawati et al., (2020) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1: Target keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

#### **2.4.2 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Tidak selamanya pergantian direksi akan mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Pergantian direksi dapat menyebabkan *stress period* yang dapat meningkatkan kemungkinan *fraud* terjadi (Wolfe & Hermanson, 2004). Sehingga mungkin pergantian direksi adalah usaha penghilangan jejak dengan mencoba menyingkirkan direksi yang diyakini mengetahui penipuan yang terjadi.

Teori keagenan menjelaskan bahwa direksi merupakan pihak manajerial yang bertanggung jawab langsung kepada pihak prinsipal. Dengan begitu, artinya direksi dapat memanfaatkan kemampuannya untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan dalam perusahaannya, salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Dorongan direksi perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah ketika mereka mengetahui bahwa masa jabatannya akan habis atau akan adanya pergantian direksi. Didukung adanya kesempatan untuk memaksimalkan bonusnya dan kurang baiknya pengawasan internal perusahaan. Sehingga direksi akan memformulasikan alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan manajemen laba yang dilakukannya. Oleh karena itu, direksi yang akan habis masa jabatannya akan mendapatkan bonus yang tinggi.

Berdasarkan penelitian Bayagub et al. (2018), pergantian direksi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian tersebut, pergantian direksi merupakan salah satu pengalihan tanggungjawab kepada direksi yang baru melalui RUPS. Pergantian direksi yang tidak sesuai ketentuan juga akan memunculkan adanya indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. (2017) dan Saputra & Kesumaningrum (2017).

Keterkaitan antara kemampuan dengan teori keagenan adalah adanya kemampuan yang dimiliki direktur sebagai agen dapat bertindak tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan atau principal, melainkan untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kemampuan melatarbelakangi terjadinya kecurangan. Posisi yang dimiliki CEO dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan kondisi dengan maksud memperlancar tindakan kecurangannya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Riandani & Rahmawati (2019); Hidayah & Saptarini (2019) yang mengungkapkan bahwa perubahan direktur berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kemampuan yang dimiliki oleh manajemen puncak seperti direksi dapat menimbulkan permasalahan terutamanya didalam laporan keuangan. Keterkaitannya dengan kecurangan laporan keuangan adalah dapat memberikan peluang untuk pelaku (jajaran manajemen puncak lainnya) untuk melakukan tindak kecurangan, sebab pihak investor (prinsipal) yang pada dasarnya pihak eksternal perusahaan, tak tahu permasalahan secara detail mengenai mengapa perlu mengerjakan pergantian direksi ketika belum saatnya. Pergantian direksi tersebut bisa dianggap untuk menutupi kecurangan atau kinerja yang buruk dari direksi sebelumnya, dengan harapan bahwa direksi yang baru lebih kompeten untuk meningkatkan hasil laporan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

**H2: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **2.4.3 Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Transaksi pihak berelasi adalah transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan pihak-pihak berelasi, seperti perusahaan asosiasi, karyawan kunci, perusahaan di bawah satu pengendali, perusahaan perorangan, perusahaan keluarga, perusahaan asosiasi dekat, atau perusahaan dengan hak suara yang signifikan (Fahmawati, 2011). Transaksi pihak berelasi memiliki peran yang signifikan dalam kebutuhan ekonomi perusahaan (Gordon, Elizabeth, dan Henry, 2016).

Secara akuntansi, ketentuan mengenai hubungan pihak-pihak berelasi dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 7 (PSAK 7) tentang Pengungkapan Pihak-Pihak Berelasi. PSAK ini mengadopsi ketentuan *International Accounting Standard 24* tentang *Related Party Disclosure*. Transaksi pihak berelasi menurut PSAK 7 adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa, atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak berelasi, terlepas apakah ada harga yang dibebankan. Merujuk paragraf 9 PSAK 7, pihak-pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan yang menyiapkan laporan keuangannya (dirujuk sebagai entitas pelapor). PSAK 7 diterapkan dalam berbagai hal diantaranya mengidentifikasi hubungan dan transaksi dengan pihak-pihak berelasi, serta mengidentifikasi saldo termasuk komitmen antara entitas dengan pihak pihak berelasi.

Dalam transaksi dengan pihak berelasi, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah bahwa transaksi semacam itu memiliki karakteristik yang berbeda dari transaksi biasa dengan pihak luar, karena melibatkan pihak-pihak yang memiliki hubungan afiliasi. Kesepakatan yang dilakukan dengan pihak internal seperti pemegang saham, pengendali, atau manajemen dapat menciptakan insentif untuk melakukan pengambilalihan,

yaitu memperoleh keuntungan pribadi dari laba perusahaan dengan memanfaatkan kekuasaan mereka untuk mempengaruhi kondisi transaksi agar sesuai dengan kepentingan pribadi mereka (Fahmawati, 2011).

Beberapa penelitian telah mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara transaksi dengan pihak berelasi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawan (2022) menemukan bahwa transaksi dengan pihak berelasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak transaksi dengan pihak berelasi yang terjadi, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Daresta & Suryani (2022) juga mendapatkan hasil yang serupa, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara transaksi dengan pihak berelasi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara transaksi dengan pihak berelasi dan kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan di Vietnam. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi transaksi dengan pihak berelasi terhadap total transaksi perusahaan, semakin besar transaksi pihak berelasi memiliki peran yang signifikan dalam kebutuhan ekonomi perusahaan (Gordon, Elizabeth, dan Henry, 2016).

Bertransaksi dengan pihak berelasi seringkali dilakukan dengan menggunakan harga yang tidak wajar atau tidak sebanding dengan nilai pasar. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan melaporkan informasi keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis memiliki landasan yang kuat, sehingga hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**H3: Transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

#### **2.4.4 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi atau situasi yang memungkinkan manajemen melakukan *fraud* demi keuntungannya (Sari dan Safitri, 2019). Keterkaitan antara kesempatan dengan teori keagenan adalah bahwa adanya sistem pengawasan yang lemah dapat membuka kesempatan manajemen melakukan kecurangan yang disebabkan sedikitnya penghasilan yang diterima serta biaya hidup yang tinggi. Hal tersebut mendorong manajemen untuk bertindak atas kepentingannya. Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan cara mekanisme pengawasan yang baik di dalam perusahaan.

Fuad et al., (2020) menyatakan bahwa terjadinya tindakan kecurangan merupakan akibat dari sistem pengendalian internal perusahaan yang lemah, sehingga kesempatan terjadinya kecurangan semakin besar. Hal ini dapat diartikan bahwa pengawasan yang tidak efektif dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan. Ketika perusahaan mempunyai tingkat pengawasan yang efektif maka semakin kecil kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan.

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa pihak prinsipal melibatkan manajer untuk melakukan beberapa layanan yang melibatkan pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan dalam perusahaan. Hubungan tersebut memiliki tujuan untuk memaksimalkan kegunaan, sehingga akan ada dimana manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal yang terbaik. Tidak efektifnya pengawasan dalam perusahaan dapat membuka peluang bagi pelaku untuk memanipulasi laporan keuangan. Faktor yang menyebabkan tidak efektifnya pengawasan salah satunya adalah kurangnya dewan pengawas internal dan eksternal, komisaris *independent*, dan selain sistem pengendalian internal yang buruk, beberapa fungsi dan otorisasi yang buruk juga terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh (Suryani, 2019) terjadinya praktik *fraud* dipengaruhi lemahnya pengawasan sehingga memberikan kesempatan untuk

manajerial melakukan manajemen laba. Dengan tidak efektifnya pengawasan oleh perusahaan, manajemen akan merasa tidak diawasi dengan ketat dan merasa bebas untuk menemukan cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan dewan komisaris independen untuk mencegah terjadinya kecurangan.

Peran dewan komisaris dalam memantau manajemen puncak merupakan hal penting (Gunarsih & Hartadi, 2002). Dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan pemegang saham, direksi, manajemen, atau pihak internal lainnya dapat melakukan pengawasan secara independen, sehingga dapat mengurangi risiko kecurangan. Karena dewan komisaris independen tidak terikat oleh tekanan internal perusahaan dan tidak terlibat dalam aktivitas operasional sehari-hari, mereka cenderung bertindak secara independen dan menjadi pemisah antara kepentingan prinsipal dan manajerial.

Berdasarkan Beasley (1996) seperti yang dikutip dalam Tarjo & Herawati (2015), perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris dari luar perusahaan yang lebih besar daripada yang berasal dari internal perusahaan memiliki potensi yang lebih rendah untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Keberadaan dewan komisaris independen yang lebih banyak dalam perusahaan meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, sehingga mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggiproporsi dewan komisaris independen, kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin rendah. Keberadaan dewan komisaris independen menciptakan kontrol pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen dan mencegah adanya potensi kerjasama yang dapat terjadi.

Siddiq et al. (2017) menjelaskan bahwa tindakan *fraud* di dalam perusahaan dapat dicegah dengan semakin besarnya rasio dewan komisaris. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Putriasih et al. (2016) dimana ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan. Menurut Martantya & Daljono (2013), salah satu faktor penyebab tingginya tingkat kecurangan di Indonesia adalah kurangnya pengawasan yang efektif, sehingga menciptakan celah bagi individu untuk melakukan kecurangan. Kurangnya pengawasan membuat manajemen merasa tidak terawasi, sehingga mereka mencari cara untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tidak efektif pengawasan, semakin lemah pengawasan internal terhadap kinerja manajemen, dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Putriasih et al. (2016), yang menyatakan bahwa pemantauan yang tidak efektif dapat mengurangi kemampuan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Agusputri & Sofie (2019), Sulkiyah (2016), dan Faradiza (2019), yang menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif berhubungan secara signifikan dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

#### **2.4.5 Pengaruh Pergantian Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Rationalization* adalah elemen dari *fraud hexagon* yang diprosikan oleh pergantian audit yang merupakan pembenaran seseorang atas perbuatannya yang mengandung kecurangan. Keterkaitan antara teori keagenan dengan rasionalisasi adalah adanya sikap pembenaran atas diri manajemen yang menganggap bahwa dia telah bekerja jauh lebih keras dari pemilik perusahaan sehingga mendorong melakukan tindakan untuk memaksimalkan kepentingannya. Mekanisme yang dirasionalisasi memungkinkan individu untuk membenarkan perilaku yang tidak baik (Albrech et al., 2012). Rasionalisasi menjadi unsur terjadinya kecurangan, dimana *fraudster* mencari hal yang dapat dijadikan pembenaran atas perbuatannya, seperti alasannya

untuk orang-orang yang dicintai atau membahagiakan keluarganya (Desviana et al., 2020). Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menyebabkan pola pikir seseorang yang merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, contohnya manajemen membenarkan untuk melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Loebbecke et al., (1989) dalam Skousen et al., (2009) menemukan bahwa sebagian besar fraud dalam sampel mereka dilakukan dalam kurun waktu dua tahun pertama masa jabatan auditor. Pergantian KAP dapat menjadi salah satu indikator dari rasionalisasi (Skousen et al., 2009). Adanya pergantian akuntan publik pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya fraud (Agusputri dan Sofie, 2019).

Tanggung jawab auditor dalam pengawasan laporan keuangan sangat krusial, dimana opini auditor dapat digunakan sebagai dasar evaluasi pengguna laporan keuangan. Teori keagenan menjelaskan bahwa pihak manajerial yang memiliki informasi lebih luas tentang perusahaan dibanding pihak prinsipal menyebabkan pihak manajerial (manajer) membenarkan segala bentuk keputusan yang dilakukan merupakan keputusan yang rasional, salah satunya memanfaatkan pergantian auditor eksternal perusahaan. Auditor eksternal pada perusahaan bertugas sebagai pihak yang mengawasi laporan keuangan, dimana opini yang diberikan dapat menjadi acuan oleh pemakai laporan keuangan. Perubahan auditor eksternal pada perusahaan dapat menjadi upaya untuk menghilangkan kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Sehingga, adanya perubahan auditor dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dengan merasionalisasi adanya kesalahan saji yang tidak material tetapi dicurigai oleh auditor sebelumnya.

Upaya yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghindari pendeteksian tindak kecurangan dalam laporan keuangan yang telah dilakukan adalah dengan mengganti auditor eksternal. Pergantian auditor eksternal, yang merupakan Kantor Akuntan Publik (KAP), dapat menciptakan situasi yang sulit dimana manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pihak

pemegang saham mengenai keadaan perusahaan. Manajemen kemudian dapat memanfaatkan situasi ini untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), pergantian auditor eksternal oleh perusahaan dianggap sebagai tindakan untuk menghapus jejak bukti yang dapat dilacak oleh auditor eksternal sebelumnya. Pergantian auditor eksternal juga dapat terjadi karena pendeteksian tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tiffani & Merfuah (2015) berpendapat bahwa dengan sering terjadinya pergantian auditor pada suatu perusahaan mencerminkan kalau perusahaan tersebut menghindari pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian Saputra & Kesumaningrum (2017) serta Siddiq et al. (2017) yang menemukan jikalau variabel pergantian audit memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Studi yang dijalankan oleh Stice (1991) dan Pierre & Anderson (1984), menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat terjadi karena alasan resmi, namun risiko kegagalan audit dan kemungkinan tuntutan hukum lebih tinggi dalam jangka waktu tersebut. Loebbecke et al. (1989) menemukan bahwa sebagian besar tindak kecurangan dalam sampel penelitian mereka terjadi dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor. Temuan ini didukung oleh penelitian Putriasih et al. (2016), yang menyatakan bahwa pergantian auditor eksternal berhubungan dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H5: Pergantian audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

#### **2.4.6 Pengaruh Rangkap Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Ego atau arogansi adalah karakteristik seseorang yang ditandai dengan sikap sombong dan keyakinan bahwa aturan pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya secara pribadi (Aprilia, 2017). Menurut Howarth (2011), seorang CEO akan melakukan segala cara untuk mempertahankan posisinya dalam perusahaan karena tingkat arogansinya. Arogansi, yang dapat diindikasikan dengan adanya dualisme dalam peran CEO, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut teori agensi, dualitas kepemimpinan CEO dapat menyebabkan masalah agensi yang lebih besar. Manajemen diwakili oleh CEO dalam struktur perusahaan dengan kepemimpinan ganda, sedangkan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen. Jika CEO juga Ketua Dewan, Ia menjadi pengawas dirinya sendiri, yang mungkin menciptakan konflik kepentingan. Dualitas CEO dapat memberi CEO terlalu banyak wewenang dalam pengambilan keputusan dan mempengaruhi Dewan Komisaris dalam pilihan strategis bagi organisasi. Hal ini dapat menyebabkan kebijakan yang berbahaya bagi organisasi dan meningkatkan kemungkinan laporan keuangan yang menyesatkan.

Khotari, R., & Warner, J. (2005), menjelaskan bahwa CEO dualism dapat mempengaruhi transparansi dan pengungkapan transaksi antar pihak yang dapat mempengaruhi fraudulent financial statement. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi efektivitas dari pengungkapan transaksi antar pihak dalam memitigasi risiko kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh Agrawal, A., & Chadha, S. (2005), perusahaan dengan kepemimpinan ganda memiliki lebih banyak kasus pelanggaran akuntansi dan keuangan daripada perusahaan tanpa kepemimpinan ganda. Hal ini dikarenakan kepemimpinan ganda dapat memicu perilaku manajemen yang tidak etis dan memperbesar risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021), rangkap jabatan dapat mengurangi kualitas laporan keuangan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kehadiran rangkap jabatan dapat berdampak pada kualitas kontrol internal dan eksternal perusahaan sehingga akan meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian Rahayuningsih & Sukirman (2021), ada hubungan substansial antara dualisme CEO dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut, Rangkap jabatan memungkinkan CEO untuk mengambil kegiatan yang merusak perusahaan dan menyalahgunakan aset perusahaan untuk tujuan pribadi atau kelompok tertentu, meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dari penjelasan di atas terdapat hubungan antara rangkap jabatan dan ego, yang didefinisikan sebagai perilaku otoriter yang mengabaikan pendapat dan kepentingan orang lain dan meremehkan implikasi dari keputusan atau tindakan orang lain. Hal tersebut dikarenakan CEO memiliki kekuasaan dan kontrol yang besar atas keputusan dan kebijakan perusahaan, dualitas. Adanya rangkap jabatan dapat menyebabkan sifat keangkuhan pada CEO dan kurangnya pengawasan independen yang tepat dapat menyebabkan CEO melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Dalam kasus dualisme CEO, CEO mungkin menggunakan posisi kuat yang dimiliki oleh mereka untuk mencapai ambisi pribadi dan mengabaikan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengaruh rangkap jabatan terhadap kecurangan laporan keuangan memiliki landasan yang kuat, sehingga hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**H6: Rangkap jabatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian merupakan cara ilmiah mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bisnis. Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian terdiri dari 2 jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian. Data tersebut berasal dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

#### **3.2 Populasi**

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017), populasi merujuk pada suatu wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang akan diteliti oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Namun, tidak semua perusahaan dalam populasi ini menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel yang lebih lanjut.

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk perusahaan keluarga yaitu minimal kepemilikan keluarga sebesar 25%, sesuai dengan keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-305/BEJ/07-2004 sebagai sampel, dengan data laporan tahunan dan keuangan diperoleh dari website masing-masing perusahaan dan *wall street journal*. Perusahaan manufaktur dipilih karena masing-masing sektor usaha memiliki tantangan dan karakteristik yang beragam, sehingga untuk menghindari bias sektoral penelitian ini menggunakan hanya satu sektor industri dalam analisisnya. Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria pemilihan sampel tersebut adalah:

**Tabel 3.1 Perusahaan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang sudah <i>go public</i> atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022	51
2.	Perusahaan yang belum <i>listing</i> BEI sebelum tahun 2018	(11)
3.	Perusahaan dengan kepemilikan keluarga ( <i>family ownership</i> ) <25%	(29)
4.	Perusahaan yang tidak dikelola oleh pemimpin yang berasal dari generasi keluarga ( <i>family generation</i> )	(0)
	<b>Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian</b>	<b>11</b>
	<b>Jumlah seluruh sampel penelitian (periode penelitian 2018-2022)</b>	<b>55</b>

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengunduh laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang tergolong *family business* dari situs web Bursa Efek Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan data pendukung berupa jurnal-jurnal, buku, karya ilmiah, dan artikel.

### **3.4 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian**

#### **3.4.1 Definisi Operasional Variabel**

Variabel merupakan objek, sifat, atau nilai yang ditentukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil informasi yang dapat disimpulkan. Variabel merupakan konsep yang memiliki berbagai macam nilai, konsep-konsep ini dapat diubah menjadi variabel dengan aspek tertentu, dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan yang diestimasi menggunakan *Discretionary Accruals* sebagai pengukuran *earnings management*. Sementara itu, variabel independen terdiri dari rasio *Return on Aset*, *DCHANGE*, *RPT (Related Party Transaction)*, *BDOUT*, *CPA*, dan *CEO Dualisme*.

#### **3.4.2 Variabel Penelitian**

##### **3.4.2.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini yakni kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diproses dengan manajemen laba (*earning management*) dengan menerapkan figur modifikasi Jones. Model ini telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Siddiq et al. (2017) dan telah menjadi salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian akuntansi untuk mendeteksi manajemen laba dengan lebih baik daripada metode lainnya (Sihombing & Rahardjo, 2014). *Earning management (DAC)* diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung

dengan membuat selisih *total accruals* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDAC). *Discretionary accrual* (DAC) merupakan tingkat akrual tidak normal dari kebijakan manajemen untuk rekayasa pada laba yang diinginkan. Berikut adalah langkah-langkah perhitungan dari model Jones yang dimodifikasi yang digunakan dalam penelitian ini:

- a) Menghitung total akrual (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian, total akrual (TA) diestimasi menggunakan Ordinary Least Square (OLS) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

- b) Dari koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nonDiscretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \dots \dots \dots (3)$$

- c) Langkah terakhir, *Discretionary Accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba dapat ditentukan menggunakan formula sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode tahun t

$NDA_{it}$  = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode tahun t

$TA_{it}$  = Total accrual perusahaan i pada periode tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode tahun t

$CFO_{it}$  = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode tahun t

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

$PPE_{it}$  = property, plant and equipment perusahaan i pada periode tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1

Menurut model Jones yang dimodifikasi, jika hasil perhitungan *Discretionary Accruals* (DAC) negatif, itu menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara *income decreasing*. Sementara itu, jika hasil perhitungan dari *Discretionary Accruals* (DAC) positif, menyiratkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara *income increasing*.

### 3.4.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan enam indikator yang terdapat dalam *fraud hexagon* yaitu:

#### 1. Target Keuangan

Menurut (Puspitadewi & Sormin, 2018) target keuangan merupakan suatu tekanan yang harus dicapai oleh manajemen, tetapi manajemen tidak mampu untuk mencapai hal tersebut sehingga melakukan kecurangan laporan keuangan. Manajemen dituntut untuk melakukan kinerja terbaiknya sehingga dapat memenuhi tujuan perusahaan, dimana setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu berupa target laba yang tinggi. Perusahaan dengan laba tinggi dan mencapai target akan menarik perhatian investor dan hal ini memicu tekanan pada manajemen sehingga manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan melaporkan kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan fakta (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Target keuangan memiliki kaitan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan *principal* dengan *agent*. *Principal* cenderung menekan manajemen (*agent*) untuk memenuhi target penjualan dan profitabilitas perusahaan. Ketika manajemen dapat memenuhi target perusahaan maka akan mendapatkan bonus atau intensif atas pencapaiannya tersebut. Sehingga hal ini menjadi suatu tekanan yang berlebihan bagi manajemen dan membuat manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Handoko & Tandean, 2021).

Target keuangan dapat digunakan untuk mengukur stimulus, yang dapat diamati dalam perolehan tingkat laba perusahaan, yang dapat diukur dengan nilai ROA (*Return on assets*) (Skousen et al., 2009). Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

## 2. Pergantian Direksi (DCHANGE)

Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa jabatan yang dimiliki kepala divisi, CEO maupun direksi lainnya mendorong terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan jabatannya yang bisa memengaruhi orang lain dan dapat memperlancar tindakan kecurangannya dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penelitian Kartikawati et al., (2020) menyatakan perubahan direksi perusahaan merupakan upaya perusahaan dalam menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan pada elemen *capacity*.

Kompetensi yang dibahas di sini adalah kapasitas pelaku *fraud* untuk melakukan fraud tanpa sepengetahuan pihak pengendali perusahaan. Fraud tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki kemampuan atau kompetensi individu yang optimal, menurut Wolfe dan Hermanson (2004). Kemampuan dalam penelitian ini menggunakan perubahan direktur perusahaan (DCHANGE) selama periode penelitian tahun 2018-2022 yang diukur dengan variable dummy, dimana kode 1 jika terdapat perubahan direktur perusahaan dan kode 0 jika tidak terdapat perubahan direktur.

## 3. Transaksi Pihak Berelasi (*Related Party Transaction*)

Dalam elemen *collusion* dapat diprosikan dengan rasio transaksi pihak berelasi. Menurut Statement of Financial Accounting Standards No. 57 (1982), transaksi pihak berelasi atau transaksi dengan pihak berelasi adalah transaksi yang dilakukan antara perusahaan dengan anak perusahaannya, afiliasi, pemilik, keluarga perusahaan, direktur atau perusahaan mereka, atau

pemilik entitas. Pengaturan tentang transaksi pihak berelasi di Indonesia diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 7 tentang pengungkapan transaksi pihak berelasi atau transaksi dengan pihak-pihak berelasi. Tujuan diterbitkannya PSAK no 7 adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan entitas berisi pengungkapan yang diperlukan untuk dijadikan perhatian terhadap kemungkinan bahwa laporan posisi keuangan.

Rasio transaksi pihak berelasi pada piutang dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak-pihak yang memiliki hubungan afiliasi. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemungkinan adanya kepentingan konflik antara perusahaan dan pihak yang memiliki hubungan afiliasi tersebut, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja dan integritas perusahaan. Rasio transaksi pihak berelasi piutang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{RPT} = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang Perusahaan}}$$

#### 4. Ketidakefektifan Pengawasan (BDOOUT)

*Opportunity* yang ditinjau dengan ketidakefektifan pengawasan merupakan situasi yang menggambarkan perusahaan tidak mempunyai unit pengendalian yang efektif untuk mengawasi kinerja perusahaan (Lastanti, 2020). Pengawasan yang tidak efektif dapat diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris indeoenden (Lastanti, 2020). Hal ini dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen perusahaan diekspektasikan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga tindakan fraud dapat berkurang.

Rasio BDOOUT dalam konteks teori fraud hexagon mengacu pada “*Board of Independent Directors Over Total Board*” merupakan indikator pengawasan yang tidak efektif yang digunakan untuk mengevaluasi proporsi komisaris independen dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan mencegah praktik fraud. Tidak adanya komisaris independen menunjukkan kurangnya

kontrol dalam suatu perusahaan. Semakin tidak efektif pengawasan dalam suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk menentukan jumlah komite audit, terapkan rumus berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah komisaris Independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

#### 5. Pergantian Audit

Penggantian auditor eksternal (KAP) dapat memproksikan komponen *rationalization*. Auditor eksternal pada perusahaan bertugas sebagai pihak yang mengawasi laporan keuangan, dimana opini yang diberikan dapat menjadi acuan oleh pemakai laporan keuangan. Perubahan auditor eksternal pada perusahaan dapat menjadi upaya untuk menghilangkan kecurangan yang ditemukan oleh auditor. Variabel ini diukur dengan variabel dummy; jika perusahaan mengubah KAP setiap 5 (lima) tahun sekali pada rentang tahun 2018 hingga 2022, maka diberikan kode 1, jika tidak kode 0.

#### 6. Rangkap Jabatan (*CEO Dualism*)

Rangkap jabatan merupakan dominasi kekuasaan CEO yang memiliki jabatan lain didalam perusahaan. Jika dalam perusahaan terdapat jabatan ganda maka akan menunjukkan sikap superioritas yang dapat mempengaruhi buruknya tata kelola perusahaan yang disebabkan CEO tidak mampu menjalankan fungsi pengawasan yang tidak sama dengan kepentingan dirinya sendiri (Kusumosari & Solikhah, 2021). Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan apabila seorang CEO memiliki jabatan ganda dalam perusahaan maka akan memiliki kekuasaan sehingga menimbulkan sifat yang sombong kemudian menyalahgunakan kekuasaan tersebut untuk melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Imtikhani & Sukirman, 2021). Dalam elemen ego (*arrogance*) dapat diproksikan dengan CEO *dualism* atau CEO yang rangkap jabatan pada tahun 2018-2022 dalam suatu perusahaan CEO *dualism* dapat diukur melalui variabel *dummy*, apabila CEO dalam suatu

perusahaan merangkap jabatan sebagai dewan komisaris ataupun komite audit pada tahun 2018-2022 diberi kode 1 dan jika tidak maka diberi kode 0.

**Tabel 3.2 Pengukuran Variabel Independen**

<i>Fraud Risk Faktor</i>	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
<i>Stimulus</i>	ROA	$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Asset}$	Skousen et al. (2009)
<i>Capacity</i>	Pergantian Direksi (DCHANGE)	Variabel dummy Apabila perusahaan mengalami pergantian direksi pada tahun 2018- 2022 diberi kode 1. Apabila perusahaan tidak mengalami pergantian direksi pada tahun 2018-2022 diberi kode 0.	Wolfe dan Hermanson (2004)
<i>Collusion</i>	Transaksi pihak berelasi	$RPT = \frac{Total\ Piutang\ Pihak\ Berelasi}{Total\ Piutang\ Perusahaan}$	Summers & Sweeney (1998)
<i>Opportunity</i>	Ketidakefektifan pengawasan (BDOU)	$BDOU = \frac{Jumlah\ komisaris\ Independen}{Total\ dewan\ komisaris}$	Skousen et al. (2009)
<i>Rasionalization</i>	Pergantian audit	Variabel dummy Apabila perusahaan melakukan pergantian KAP pada tahun 2018- 2022 diberi kode 1. Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian KAP pada tahun 2018-2022 diberi kode 0.	Skousen et al. (2009)
<i>Ego (Arrogance)</i>	Rangkap jabatan (CEO Dualism)	Variabel dummy Apabila CEO atau presiden yang memiliki jabatan dualisme dalam perusahaan diberi kode 1 dan jika tidak maka diberi kode 0.	Crowe (2011)

### 3.5 Metode Analisis Data

Pendekatan analisis data meliputi pengkategorian data berdasarkan variabel dan variasi responden, tabulasi data dari semua responden, menunjukkan data untuk setiap variabel yang dianalisis, dan menyelesaikan perhitungan untuk menjawab pertanyaan pokok penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2017). Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda secara analitik dengan menggunakan perangkat lunak pengolahan data SPSS. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil analisis dan pengujian memberikan jawaban yang tepat untuk variabel yang diteliti.

### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang objek penelitian melalui data sampel atau populasi, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2011). Statistik deskriptif mencakup data statistik yang dapat disajikan menggunakan tabel statistik deskriptif yang mencantumkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan jumlah data penelitian (Ghozali, 2016).

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian menggunakan model regresi linear berganda, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik dan memastikan bahwa semua persyaratan teoritis dalam pengujian tersebut terpenuhi. Tujuannya adalah untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak semua data dapat diaplikasikan dengan model regresi linear berganda (Ghozali, 2016). Jika persamaan model regresi memenuhi persyaratan teoritis statistik, maka model yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai dari suatu variabel. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat gangguan atau distribusi yang tidak normal pada variabel. Jika uji normalitas menunjukkan adanya pelanggaran, maka ada kemungkinan bahwa variabel tersebut tidak valid untuk digunakan. Dalam pengujian uji normalitas, terdapat dua pendekatan, yaitu melalui grafik dan uji statistik. Grafik dapat digunakan untuk melihat sebaran data sekitar garis diagonal yang sesuai, sehingga dapat menentukan validitas data tersebut (Ghozali, 2013).

### 3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakseragaman varians dari residual pada semua pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, digunakan uji statistik Glejser untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2013), jika nilai signifikansi dari uji tersebut lebih kecil dari 0,05, maka model regresi mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengalami atau bebas dari heteroskedastisitas.

### 3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara variabel bebas atau variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016). Jika terdapat korelasi antara variabel bebas, dapat dikatakan bahwa variabel tersebut tidak orthogonal, yang berarti nilai korelasi antara variabel bebas satu dengan yang lainnya tidak nol. Untuk menguji multikolinearitas, digunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) atau nilai toleransi pada koefisien. Penentuan apakah terjadi multikolinearitas dalam penelitian didasarkan pada kriteria berikut:

1. Dengan melihat nilai Tolerance di mana jika nilai Tolerance  $>0,10$  dan VIF  $<10$ , maka diartikan terdapat multikolinieritas.
2. Dengan melihat nilai Tolerance  $>0,10$ , maka diartikan terdapat multikolinieritas.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara residual (gangguan kesalahan) pada periode  $t$  dengan residual periode sebelumnya ( $t-1$ ) dalam model regresi linear. Hal ini disebabkan karena residual tidak independent antara satu observasi dengan observasi lainnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan pada data time series atau data yang memiliki

serangkaian waktu. Sebuah model regresi dianggap baik jika tidak terdapat autokorelasi. Menurut Sunyoto (2016), salah satu metode untuk menentukan keberadaan masalah autokorelasi adalah uji Durbin Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ ), berarti terjadi autokorelasi positif.
2. Jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ , berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika nilai DW di atas +2 atau  $DW > +2$  atau nilai  $DW > -2$ , berarti terjadi autokorelasi negative.

### 3.5.3 Model Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan analisis regresi linear berganda. Hal ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah penelitian yaitu pengaruh antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel independen. Dengan demikian, persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$DAC = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

DAC: *Discretionary Accruals*

$\beta$ : Koefisien Regresi

X: Variabel Independen

### 3.5.4 Uji Hipotesis

#### 3.5.4.1 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Penelitian menggunakan pengujian signifikansi level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Dasar untuk pengambilan keputusan adalah dengan angka profitabilitas signifikansi, yaitu sebagai berikut:

1. Apabila profitabilitas signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
2. Apabila profitabilitas signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

#### **3.5.4.2 Uji Parsial (Uji T)**

Uji T menurut Sugiyono (2009) bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh untuk masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ ) terdapat pengaruh yang signifikan secara individu terhadap variabel dependen (DAC) dengan melihat hasil koefisien dalam perhitungan regresi. Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (DAC) atau tidak dengan cara sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (DAC).
2. Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (DAC).

#### **3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi menurut Ghazali (2018) yaitu, koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terdiri dari nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari Stimulus (Target Keuangan (ROA)), Capability (Pergantian Direksi), Collusion (Transaksi pihak berelasi), Opportunity (Ketidakefektifan pengawasan (Proporsi Dewan Komisaris)), Rationalization (Pergantian Auditor), dan Ego (Rangkap jabatan) terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang termasuk ke dalam golongan *family business* dan sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel target keuangan (*target keuangan*) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar nilai target keuangan maka potensi kecurangan laporan keuangan semakin meningkat.
2. Variabel pergantian direksi (*change in directors*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya ada atau tidaknya pergantian direksi tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap

kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai transaksi pihak berelasi tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4. Variabel ketidakefektifan pengawasan (proporsi dewan komisaris) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan (proporsi dewan komisaris) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai ketidakefektifan pengawasan (proporsi dewan komisaris) tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel pergantian auditor (pergantian audit) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kelima yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar atau kecil nilai pergantian auditor tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel Rangkap jabatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keenam yang menyatakan bahwa Rangkap jabatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar adanya rangkap jabatan pada dewan komisaris atau direksi maka potensi kecurangan laporan keuangan semakin menurun.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi yaitu:

1. Terdapat beberapa variabel penelitian yang diukur dengan variabel dummy sehingga penelitian ini belum dapat menjelaskan secara spesifik mengenai variabel tersebut karena metode yang digunakan hanya metode kuantitatif.
2. Terdapat perusahaan yang belum *go-public* pada tahun penelitian sehingga mengurangi beberapa sampel.

### **5.3 Saran**

Karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif atau kombinasi yang menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Karena beberapa variabel penelitian tidak dapat dijelaskan secara spesifik oleh metode kuantitatif.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah sampel penelitian yang lebih banyak agar cakupan penelitian menjadi lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE (2022), Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations. *Acfe*, 1-96.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105-124.
- Andres, C. (2008). Large shareholders and firm performance—An empirical examination of founding-family ownership. *Journal of corporate finance*, 14(4), 431-445.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72-89.
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan fraud pentagon. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125-142.
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan Beneish M-score pada perusahaan perbankan terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 148.
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 342-351

- Darmawan, A. Z. (2016). Analisis Beneish Ratio Index Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(6).
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of management*, 30(3), 397-412.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1-22.
- Fahmawati, A. (2011). Apakah Transaksi Pihak Hubungan Istimewa Merupakan Insentif untuk Melakukan Manajemen Laba?. *Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, 14.
- Godfrey, J., Hodgson, A., & Tarca, H. J. & Holmes, S. 2010. Accounting Theory.
- Gordon, E. A., & Henry, E. (2016). Transaksi pihak berelasis *and earnings management*. *International Sof Science Conference*, 46-52.
- Gravitt, J. (2006). Recognizing financial statement fraud red flags. *Link: <http://www.mondaq.com/unitedstates/x/56058/White+Collar+Crime+Fraud/Recognizing+Financial+Statement+Fraud+Red+Flags>*.
- Gunarsih, T., & Hartadi, B. (2002). Pengaruh Pengumuman Pengangkatan Komisaris Independen Terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 2, 104-120.
- Hammersley, J. S., Johnstone, K. M., & Kadous, K. (2011). How do audit seniors respond to heightened fraud risk?. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30(3).
- Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score models and data mining to detect financial fraud. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 924-930.
- Howarth, C. (2011). The fraud pentagon: considering the five elements of fraud. *The CPA Journal*.
- Hutomo, O. S., & SUDARNO, S. (2012). *Cara Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Rasiorasio Finansial (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar di Annual Report BAPEPAM)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).

- Jensen, Michael C., dan Meckling, William H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Komalasari, P. T., & Nor, M. A. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan keluarga, kepemimpinan dan perwakilan keluarga terhadap kinerja perusahaan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 5(2), 133-150.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2002). Investor protection and corporate valuation. *The journal of finance*, 57(3), 1147-1170.
- Le Breton-Miller, I., & Miller, D. (2011). Commentary: Family firms and the advantage of multitemporality. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35(6), 1171-1177
- Loebbecke, J. K., Eining, M. M., & Willingham, J. J. (1989). Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(1).
- Mahama, M. (2015). Detecting corporate fraud and financial distress using the Altman and Beneish models. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(1), 1-18.
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-12
- Morck, R., & Yeung, B. (2004). Family control and the rent-seeking society. *Entrepreneurship theory and practice*, 28(4), 391-409.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 14(1), 61-72.
- Nguyen, N. H., Vu, T. M., & Tran, T. A. (2019). Transaksi pihak berelasi and financial statement fraud: evidence from Vietnam. *Journal of Financial Crime*. 26(4), 113.

- Oktavia, A. G. (2017). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Perbankan Di 3 Negara ASEAN*. Publik, I. A. I. K. A. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Putriasih, K, Herawati, N. N. T., & Made, A. W. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2013-2015. *EJournalS1 Ak*, 6.
- Rachmi, F. A., Supatmoko, D., & Maharani, B. (2020). Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 7(1), 7-12.
- Ramírez-Orellana, A., Martínez-Romero, M. J., & Mariño-Garrido, T. (2017). Measuring fraud and earnings management by a case of study: Evidence from an international family business. *European Journal of Family Business*, 7(1-2), 41-53.
- Rezaee, Z. (2002). *Financial statement fraud: prevention and detection*. John Wiley & Sons.
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2022). Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269-282.
- Sadeli, M. (2002). *Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit Liberty, Yogyakarta..
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245-259.
- Saputra, M. A. R. S., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fraudulent financial reporting dengan perspektif fraud pentagon pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121-134.

- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021, March). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. In *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking* (pp. 409-430).
- Sarumpaet, N. S. A., & Kamilah, K. (2021). PENGGUNAAN BENEISH RATIO INDEX DALAM PENDETEKSIAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 199-214.
- Sciascia, S., & Mazzola, P. (2008). Family involvement in ownership and management: Exploring nonlinear effects on performance. *Family Business Review*, 21(4), 331-345.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11-23.
- Shakouri, M. M., Taherabadi, A., Ghanbari, M., & Jamshidinavid, B. (2021). Explaining the Beneish model and providing a comprehensive model of fraudulent financial reporting (FFR). *International Journal of Nonlinear Analysis and Applications*, 12, 39-48.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar, Z. (2017). Fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- St. Pierre, K., & Anderson, J. A. (1984). An analysis of the factors associated with lawsuits against public accountants. *Accounting Review*, 242-263.
- Stice, J. D. (1991). Using financial and market information to identify pre-engagement factors associated with lawsuits against auditors. *Accounting Review*, 516-533.

- Sulkiyah.(2016). Pengaruh Ketidakefektifan pengawasan Terhadap Financial Statement Fraud (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Journal Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 3, 129–140.
- Suyono, E. (2016). Family controlled firm, governance mechanisms and corporate performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 19(1), 111-124.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112-125.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
- Widodo, A., & Syafruddin, M. (2017). *Pengaruh pengungkapan struktur corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan* (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Wijayanti, A., & Wiedodo, A. (2014). Kepemilikan Bisnis Keluarga, Manajemen Laba dan Financial Statement Fraud.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.
- Zulfa, K., Bayagub, A., & Firdausi, M. A. (2018). Analisis elemen-elemen fraud pentagon sebagai determinan fraudulent financial reporting. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*.